**PANDANGAN DOSEN STAIN MALIKUSSALEH TENTANG SURAT**

**EDARAN NO.002/2013 ATURAN DUDUK MENGANGKANG**

**DI KOTA LHOKSEUMAWE ACEH**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ZULAILY**

**NIM : 210909185/ S**

****

**FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOM ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2013**

**PANDANGAN DOSEN STAIN MALIKUSSALEH TENTANG SURAT EDARAN NO.002/2013 ATURAN DUDUK MENGANGKANG**

**DI KOTA LHOKSEUMAWE ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk

Memperoleh gelar sarjana (s1)

Dalam ilmu syari'ah pada

Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

IAIN Sumatera Utara

**Oleh :**

**ZULAILY**

**NIM : 210909185/ S**

****

**FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2013 M / 1433 H**

**PANDANGAN DOSEN STAIN MALIKUSSALEH TENTANG SURAT EDARAN NO.002/2013 ATURAN DUDUK MENGANGKANG DI KOTA LHOKSEUMAWE ACEH**

**OLEH :**

**ZULAILY**

**NIM : 210909185 / S**

Menyetujui :

PEMBIMBING I PEMBIMBING II

**Dr. SUKIATI, MA M. SYUKRI ALBANI Nst, MA**

**NIP.19701120 199603 2 002 NIP. 19840706 200912 1 006**

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH

FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM

**DRS. AZWANI LUBIS , M.Ag**

**NIP.19670307199403 1 003**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: **PANDANGAN DOSEN STAIN MALIKUSSALEHTENTANG SURAT EDARAN NO.002/2013 ATURAN DUDUK MENGANGKANG DI KOTA LHOKSEUMAWE ACEH** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal O7 Mei 2013.

Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Syari’ah pada Jurusan Al-Ahwal Al Syakhsiyah.

Medan, O7 Mei 2013

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Syariah dan Ekonomi

Islam IAIN SU Medan

Ketua Sekretaris

**Drs. Eldin H. Zainal, M.Ag Noor Azizah, SH. M.Hum**

**NIP. 195606121980 1 009 NIP. 19740829 200501 2 009**

Anggota-anggota

**Dr. Hasbullah Bin Ja’far H. Aliyuddin A. Rasyid, Lc, MA**

NIP. 19600818 199403 1 002 NIP. 19650628 200302 1 001

**Drs. Eldin H. Zainal, M.Ag Dr. Ardiansyah, MA**

NIP. 195606121980 1 009 NIP. 19760216200212 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam

IAIN Sumatera Utara

**Dr. Saidurrahman, M. Ag** **NIP. 19701204 199703 1 006**

**IKHTISAR**

DI Kota Lhokseumawe Aceh membuat aturan yang harus di patuhi masyarakat setempat dengan dilarangnya duduk mengangkang bagi wanita yang di bonceng di atas sepeda motor. Baik yang membonceng itu mukhrim maupun tidak mukhrim. Aturan ini dikeluarkan oleh Wali Kota atas nama Yahya Suaidi serta dukungan MPU, karena menurut mereka wanita yang duduk mengangkat terlihat kurang baik. Sebab Aceh memiki nilai-nilai syariah yang sudah lama baik dari segi pakaian maupun tingkah laku. Tetapi aturan ini tidak semudah yang dibayangkan Yahya, karena masih ada beberapa warga yang setuju menurut mereka aturan ini sangat bagus karena dapat membedakan mana perempuan dan mana laklaki, seorang wanita harus berprilaku lembut sehingga terlihat keindahannya. Begitu juga dengan warga yang tidak setuju menurut mereka duduk menyamping sunggu sangat bahaya apalagi dalam perjalanan jauh.

Adapu pandangan Dosen STAIN Malikussaleh yang mempunyai argumentasinya tentang surat edaran no.002/2013 aturan duduk mengangkang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Yaitu, Dosen yang mengatakan setuju aturan ini dapat mencegah dari kemudharatan serta kemaksiatan bagi wanita yang dibonceng oleh seorang laki-laki yang bukan mukhrimnya. Dosen yang mengatakan tidak setuju sangat bahaya apabila dalam perjalanan jauh, dan kalau memang khawatir takut terjadinya maksiat kan bisa di beri batasan, misalnya di tengah-tengahnya diberi tas dan masih banyak yang lain. Dosen yang mengatakan setuju maupun tidak setuju boleh-boleh saja membuat aturan kalau ada dasar hukumnya, syar’inya. Tetapi kalau perjalanan jauh atau lagi gawat darurat bolehlah duduk mengangkang. Inilah pendapat-pendapat Dosen STAIN Malikussaleh dan warga setempat. Metode yang dipakai adalah dengan wawancara terhadap Dosen-dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh, mengumpulkan data-data, dengan mengambil foto dan rekaman suara. Adapun pendapat penulis sebagai berikut, penulis setuju dengan dikeluarkan aturan larangan duduk mengangkang di atas sepeda motor bagi wanita yang di bonceng oleh laki-laki. Karena itu dapat memperbaiki akhlak, moral, tikah laku yang seharusnya layaklah sebagai wanita feminim dan indah marwahnya.

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **PANDANGAN DOSEN STAIN MALIKUSSALEH TENTANG SURAT EDARAN NO.002/2013 ATURAN DUDUK MENGANGKANG DI KOTA LHOKSEUMAWE ACEH.** Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan. Dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak , baik yang bersifat material maupun spritual sehingga skripsi ini dapat diselesaikan secara sederhana.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada

1. Ayahanda Muslim dan ibunda tercinta Nurlina yang dengan ikhlas dalam mengasuh, menjadi guru bagi kehidupan penulis. Doa, dorongan dan dukungan positif yang diberikan hingga saat ini telah membantu penulis dalam melalui kehidupan suka maupun duka.
2. Terima kasih yang tulus pula kepada Bapak Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis**,** MA. selaku Rektor IAIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Saidurrahman, MA. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Bapak Dr. Azwani Lubis, M.Ag serta Bapak Syukri Albani, MA. selaku Ketua dan Seketaris Jurusan Al-Akhwalussahsiyah yang telah mendorong penulis dalam keilmuan.
4. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibunda Dr. Sukiati, MA. yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan, masukan, yang juga selaku pembimbing I skripsi ini.
5. Tidak ketinggalan juga Bapak Syukri Albani Nst, MA. selaku pembimbing II yang telah berusaha sepenuhnya membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
6. Serta yang selalu mendukung saya dalam penelitian dan motivasinya yaitu bapak Syafruddin Syam, MA., yang tidak henthentinya mendukung, memotivasi, membantu saya untuk melaksanakan penelitian di Kota Lhokseumawe Aceh yang alhamdulillah dosen-dosen STAIN Malikussaleh adalah kebanyakan teman-teman dari beliau. Sehingga saya dapat melakukan penelitian dengan nyaman sampai selesai.
7. Bapak Munawir Kholil, MA. Selaku Dekan STAIN Malikussaleh, Bapak Nadzaruddin, MA. Selaku Dosen Stain Malikussaleh, dan Bapak Drs. Mahdi, S.H., M.H. selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M). Yang telah menerima saya untuk mengadakan penelitian di STAIN Malikussaleh Kota Lhokseumawe Aceh.
8. Tak luput, ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada sang suami tercinta, Amsal Qori Dalimunthe S.Pd.I. yang selalu mendukung dan memberikan doa serta ridhonya disetiap langkah untuk melaksanakn penelitian, suami ikut menemani ke STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh sehingga saya dapat menyelesaikan sikripsi dengan baik.
9. Begitu juga dengan dukungan mertua saya yaitu ayah Amaran Dalimunthe dan ibu Ida Arwati Damanik, adik-adik tersayang Riri Marhamah, M. Ridduwan dan yang terahir adik yang paling saya sayangi Munna Waroh yang telah banyak memberikan masukan, semangat dan doa. Bagi penulis, ini adalah motivator yang dititipkan sang khalik untuk memulai menjalani kehidupan yang lebih baik.
10. Selanjutnya terima kasih juga Perpustakaan IAIN Sumatera Utara dan juga kepada semua teman khususnya jurusan Al ahwalussakhsiyah stanbuk 2009/2010, teman terbaikku Rahmayani Nst, Sakilah Nur Lbs, Desi Armaya Sari, Yulianan, serta teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu nama-namanya yang telah mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
11. Dan teman-teman terdekat kak Muciani, kak M. Rizal dan kak Rukayah yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa.

Akhir kata, kiranya dengan membaca skripsi ini semoga berguna dan menjadi pelajaran berharga baik bagi penulis, maupun bagi yang membaca, sekaligus membangkitkan dan menyadarkan kita betapa pentingnya marwah dan keindahan seorang wanita. Dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

*Amin Ya Rabbal Alamin*

Medan, Maret 2013

Penulis

ZULAILY

**IKHTISAR**

DI Kota Lhokseumawe Aceh membuat aturan yang harus di patuhi masyarakat setempat dengan dilarangnya duduk mengangkang bagi wanita yang di bonceng di atas sepeda motor. Baik yang membonceng itu mukhrim maupun tidak mukhrim. Aturan ini dikeluarkan oleh Wali Kota atas nama Yahya Suaidi serta dukungan MPU, karena menurut mereka wanita yang duduk mengangkat terlihat kurang baik. Sebab Aceh memiki nilai-nilai syariah yang sudah lama baik dari segi pakaian maupun tingkah laku. Tetapi aturan ini tidak semudah yang dibayangkan Yahya, karena masih ada beberapa warga yang setuju menurut mereka aturan ini sangat bagus karena dapat membedakan mana perempuan dan mana laklaki, seorang wanita harus berprilaku lembut sehingga terlihat keindahannya. Begitu juga dengan warga yang tidak setuju menurut mereka duduk menyamping sunggu sangat bahaya apalagi dalam perjalanan jauh.

Adapu pandangan Dosen STAIN Malikussaleh yang mempunyai argumentasinya tentang surat edaran no.002/2013 aturan duduk mengangkang memiliki pendapat yang berbeda-beda. Yaitu, Dosen yang mengatakan setuju aturan ini dapat mencegah dari kemudharatan serta kemaksiatan bagi wanita yang dibonceng oleh seorang laki-laki yang bukan mukhrimnya. Dosen yang mengatakan tidak setuju sangat bahaya apabila dalam perjalanan jauh, dan kalau memang khawatir takut terjadinya maksiat kan bisa di beri batasan, misalnya di tengah-tengahnya diberi tas dan masih banyak yang lain. Dosen yang mengatakan setuju maupun tidak setuju boleh-boleh saja membuat aturan kalau ada dasar hukumnya, syar’inya. Tetapi kalau perjalanan jauh atau lagi gawat darurat bolehlah duduk mengangkang. Inilah pendapat-pendapat Dosen STAIN Malikussaleh dan warga setempat. Metode yang dipakai adalah dengan wawancara terhadap Dosen-dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh, mengumpulkan data-data, dengan mengambil foto dan rekaman suara. Adapun pendapat penulis sebagai berikut, penulis setuju dengan dikeluarkan aturan larangan duduk mengangkang di atas sepeda motor bagi wanita yang di bonceng oleh laki-laki. Karena itu dapat memperbaiki akhlak, moral, tikah laku yang seharusnya layaklah sebagai wanita feminim dan indah marwahnya.

**RIWAYAT HIDUP**

**DATA PRIBADI**

Nama : Zulaily

NIM : 210909185

Fak/ Jurusan : Syariah/ Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Tempat/tanggal lahir : Lubuk Pakam, 16 Juli 1990

Alamat : Jl. Mesjid II Perumahan Taman Surya Harmoni Blok E-3 L. Pakam

Jenis kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Nama orang tua

* Ayah : Muslim
* Ibu : Nurlina

Pekerjaan orang tua

* Ayah : -
* Ibu : Wiraswasta

Anak ke : Pertama Dari Empat Bersaudara

**PENDIDIKAN FORMAL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Sekolah | Tahun Tamat |
| 1 | SD Swasta Amanah Lubuk Pakam | 2003 |
| 2 | Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam | 2006 |
| 3 | Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Pakam | 2009 |
| 4 | Institute Agama Islam Negeri Sumatera Untara | 2013 |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Baru-baru ini, tepatnya pada Minggu pertama di bulan Januari 2013 muncul surat edaran No.002/2013 tentang aturan duduk mengangkang.[[1]](#footnote-2) yang dikeluarkan oleh Wali Kota Aceh tepatnya di Kota Lhokseumawe. Dalam isi surat edaran tersebut dinyatakan larangan bagi wanita untuk tidak duduk mengangkang di atas sepeda motor. Baik wanita yang mukhrim dan wanita yang tidak mukhrim. Aturan-aturan yang seperti ini tampaknya memang sudah tidak asing bagi kota aceh tersebut. Sebab hingga sampai saat sekarang ini aceh di kenal sebagai kota serambi mekah, secara otomatis sebahagian menganggap kota aceh merupakan salah satu kota yang menganut hukum Islam dengan baik. Maka dari itu tak heran kiranya apabila hukum ini di sah kan karena apabila di nilai atau dipandang dari sudut pandang etika dan moral terdapat keterkaitan yang sejalan.

Surat edaran ini di keluarkan di kota lhokseumawe, sosialisasi pun telah banyak dilakukan ke tiap-tiap Kecamatan hingga desa-desa, melalui perangkat-perangkat pemerintah. Selama satu bulan depan, pemerintah lhokseumawe telah mengevaluasi sejauh mana efektivitas surat edaran itu berdampak ke masyarakat khususnya di kota tersebut. Meskipun kota Aceh di kenal sebagai kota Serambi Mekah, namun tidak sedikit pula masyarakat Lhokseumawe yang menyangkal bahkan menentang kebijakan yang dikeluarkan wali kota mereka ini dengan dikaitkan berbagai alasan.

1

Alasan dikeluarkannya surat edaran ini merupakan jika kaum perempuan duduk tidak mengangkang saat dibonceng sepeda motor, terlihat karakter perempuannya. Karena duduk mengangkang terlihat seperti lelaki, tetapi apabila dengan duduk menyamping ciri khasnya terlihat kalau itu perempuan. Untuk peningkatan dan mendukung syariat islam yang telah ada qonunnya di aceh. Sebab kaum perempuan yang duduk mengangkang saat dibonceng sepeda motor tidak sesuai dengan budaya Aceh dan Islami. lain pula hal sebaliknya yang di ungkapkan oleh masyarakat yang menentang keluarnya aturan duduk mengangkang ini, itu lah sebabnya terjadi pro dan kontra antara masyarakat dengan pemerintah serta pendukung dan penolak.

Dari kalangan akademisi juga memberikan pandangan, Saifuddin Dhuhri, Dosen Jurusan Dakwah STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe yaitu :

Tentang larangan duduk mengangkang bagi wanita ketika mengendarai sepeda motor. Berbagai varian pendapat pro dan kontra terhadap aturan ini hadir. Dari pro dan kontra yang muncul maka ada kelompok yang menjadi ciri khas bagi masing-masing kelompok-kelompok yang menolak atau kontra biasanya terdiri dari kelompok-kelompok Liberal, penggiat Gender dan sejenisnya hampir. Sedangkan kelompok yang pro atau mendukung biasanya terdiri dari kelompok Dayah, Ormas Islam dan lainnya.[[2]](#footnote-3)

Kelompok yang mendukung antara lain :

**Kepala Badan Dayah Aceh, Beliau mengemukakan pendapatnya bahwasannya setuju dengan rencana untuk larangan mengangkang di atas sepeda motor. Karena sebenarnya sikap yang seperti itu adalah sikapnya laki-laki bukan perempuan. Tetapi, Kepala Badan Daya Aceh ini memberikan masukkan terhadap aturan ini dalam arti pengecualian apabila ia dalam kondisi darurat seperti berangkat keluar kota dengan jarak tempu yang lama menggunakan sepeda motor ataupun dalam kondisi sakit.**[[3]](#footnote-4)

Kepala Bidang Bina Hukum Dinas Syariah Islam (Muzakkir), Kalau misalnya perempuan mengangkang di atas sepeda motor banyak mudharatnya, maka lebih baik dilarang.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan pihak yang kontrak di antaranya :

Forum Komunikasi Masyarakat Sipil (FKMS), Lhokseumawe dan Aceh Utara menolak secara tegas terhadap peraturan Walikota Lhokseumawen tentang larangan duduk mengangkang bagi wanita saat berboncengan disepeda motor. Menurut pandangan FKMS, peraturan tersebut sangat diskriminatif terhadap perempuan dan telah mengabaikan prinsip-prinsip keselamatan. Sehingga Walikota Lhokseumawe harus belajar dari negara-negara lain tentang kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut. YLKI, Surat edaran itu tidak mencerminkan aspek keselamatan di dalam bertransportasi khususnya sepeda motor.[[5]](#footnote-6)

Dari paparan di atas, penelitian menjadi menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut :

*Pertama*, Duduk mengangkang bukanlah pertama kali terdengar ataupun terlihat, melainkan telah ada dan banyak dilakukan oleh masa-masa dahulu. Hingga sampai saat sekarang ini pun banyak dilakukan orang. Sebab duduk mengangkanglah yang pertama kali diketahui orang. Berdasarkan contoh saat membawa sepeda sendirian maka dinaiki dan di dayung dengan cara duduk mengangkang. Melainkan bukan duduk menyamping. Maka berawal dari pemikiran inilah sehingga awal kali orang yang dibonceng itu duduk mengangkang.

*Kedua*, Menurut peneliti perlisihan yang terjadi tergantung dari letak kenyamanan seseorang saat di bonceng diatas sepeda motor. Mungkin, letak feminimnya wanita itu saat dibonceng ialah dengan duduk menyamping. Namun, adakalanya duduk mengangkang itu dapat menghilangkan rasa was-was, jatuh, atau terpeleset saat dibonceng.

*Ketiga,* Lebih uniknya lagi duduk mengangkang ini sangat berhubungan dengan nilai-nilai akhlak, moral, serta etika kesopan santunan. Jika dipandang dari segi akhlak, akhlak sendiri memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.[[6]](#footnote-7) Kemudian moral berarti adat kebiasaan yang berdampak pada perbuatan benar, salah, baik, dan buruk. Begitu pula dengan etika memiliki kesamaan persis dengan moral, hanya saja moral lebih bersifat praktis sedangkan etika bersifat teoritis. Moral bersifat lokal sementara etika bersifat umum *(regional)*.[[7]](#footnote-8)

Mayarakat sampai sekarang tidak memilki kesepakan yang utuh atau kuat dalam arti masih simpang siur dalam menanggapi peraturan duduk mengangkang tersebut. Sebab di satu sisi masyarakat yang menilai pro atau setuju dengan peraturan ini menganggap ada beberapa keuntungan. Diantaranya sepakat bahwa duduk menyamping itu lebih terlihat feminim dibandingkan dengan duduk mengangkang. Di sisi lain, masyarakat yang kontra atau tidak sepaham dengan peraturan ini beranggapan bahwa tidak bisa hanya di pandang dari kefeminiman saja atau keindahan duduk menyamping tersebut. Namun lebih mempertimbangkan keamanan pada saat dibonceng. Yakni, mengangkang.

Adapu beberapa perspektif yang menanggapi peraturan duduk mengangkang ini diantaranya, ialah :

Peraturan duduk mengangkang dalam perspektif Islam

akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khilqun*” atau “*khuluqun*” yang memiliki arti sama yakni akhlak atau budi pekerti yang agung dan luhur. Sebagaimana di terangkan dalam Q.S. Asy-Syu’ara Ayat 137 :

Artinya: “ (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”.

Begitu pula dalam H.R. Tirmidzi yang artinya : “orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi perketinya.”[[8]](#footnote-9) Perspektif Muhammadiyah (Din Syamsudin, Ketua Umum Pengurus Pusat). Din menyatakan, Pemerintah Kota Lhokseumawe semestinya mengkaji terlebih dahulu dasar rujukan atas perda yang mereka keluarkan. Hal ini agar perda tidak menimbulkan kontroversi dan bahkan resistensi di masyarakat."Harusnya dikaji mendalam. Menurut Din saat ini kebiasaan hidup manusia berubah dengan cepat seiring modernisasi zaman. Kondisi ini membuat hal yang bersifat etis dan tak etis menjadi biasa. "Mengangkang dan tidak mengangkang mana pertimbangan yang lebih baik. Perda larangan duduk mengangkang sebaiknya tidak perlu dibesar-besarkan. Din khawatir isu ini akan dikaitkan dengan ajaran Agama Islam. Padahal duduk tidak mengangkang belum tentu lebih Islami. "Yang mengangkang juga tak berarti tidak agamis.[[9]](#footnote-10)

Persepektif MUI (Syamsul Maarif Skretaris MUI Umum DKI Jakarta)

Syamsul mengatakan duduk mengangkang memang menjadi masalah moral dan etika. "Mungkin duduk mengangkang memang tidak patut, tetapi perlu diatur secara formal. Kecuali hal itu sudah mengganggu kepentingan masyarakat. Karena menurut syamsul, yang diatur dalam perda sebaiknya hanya hal-hal yang mengatur kepentingan umum dan prakteknya bisa dikontrol saja.

Berdasarkan gambaran di atas, dimana surat edaran dilahirkan di lembaga, penulis merasa penting mengetahui Pandangan Dosen STAIN Malikussaleh Aceh terhadap Perda. Hal ini di karenakan, STAIN Malikussaleh adalah lembaga pendidikan Islam yang di anggap sebagai lembaga yang kompetensi untuk mengembangkan wacana tentang duduk mengangkang dalam hubungan dengan akhlak , moral, dan etika-etika Islami. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dan wawancara kepada Dosen-dosen STAIN Malikussaleh terhadap masalah tersebut, yang akan dijadikan judul skripsi yang berjudul: *“****PANDANGAN DOSEN STAIN MALIKUSSALEH TENTANG SURAT EDARAN NO.002/2013 ATURAN DUDUK MENGANGKANG DI KOTA LHOKSEUMAWE ACEH”.***

1. **Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pandangan Dosen STAIN Malikussaleh tentang surat edaran no. 002/2013 aturan duduk mengangkang di Kota Lhokseumawe Aceh?
2. Bagaimana Pandangan Dosen STAIN Malikussaleh tentang perempuan duduk mengangkang diboncengan?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Untuk mengetahui Pandangan Dosen STAIN Malikussaleh tentang surat edaran no. 002/2013 aturan duduk mengangkang di Kota Lhokseumawe Aceh.
5. Untuk mengetahui Pandangan Dosen STAIN Malikussaleh tentang perempuan duduk mengangkang diboncengan.
6. **Kegunaan Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan atau kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagaimana sebuah masukan berarti bagi segenap para Sarjan Hukum Islam agar kiranya dapat mengembangkan dikursus tentang.
2. Merupakan bahan pengembangan wacana keilmuan kepada para praktisi hukum, seperti Hakim, Pengacara, Jaksa dan sebagainya.
3. Agar kiranya masyarakat mengetahui diskusi yang panjang seputar pandangan dosen STAIN Malikussaleh tentang surat edaran aturan duduk mengangkang.
4. **Kerangka Teoritis**

Duduk mengangkang telah disinggung mengenai prilaku, yang digambarkan sebagai totalitas dari gerak motoris, persepsi dan fungsi kognitif dari manusia. Salah satu unsur dari prilaku tersebut, adalah apa yang disebut sebagai gerak sosial, yang pada hakikatnya merupakan sistem yang mencakup suatu hirarki pengaturan.

Perihal perilaku manusia tersebut, secara analitis akan dapat dibedakan antara perilaku belaka dengan perilaku etis. Contoh : tidur siang, merupakan perilaku belaka. Sedangkan melakukan jual beli merupakan perilaku etis. Mengenai perilaku etis tersebut, dapat diadakan penjabaran, sebagai berikut :

1. Sikap tindak atau perikelakuan ajek, yang mencakup :
2. Sikap tindak atau perikelakuan pribadi dalam bidang-bidang :

* Kepercayaan
* Kesusilaan

1. Sikap tindak atau perikelakuan antara pribadi dalam bidang :

* Kesopanan
* Hukum

1. Sikap tindak atau perikelakuan yang unik, yang mencakup :
2. Sikap tindak atau perikelakuan pribadi :

* Kepercayaan
* Kesusilaan

1. Siakap tindak atau perikelakuan antar pribadi :

* Kesopanan hukum

Dari kerangka tersebut di atas, yang penting untuk ditelaah lebih lanjut adalah, perilaku antar pribadi, yang secara teknis biasanya disebut interaksi sosial. Selain perilaku manusia, duduk mengangkang juga berkaitan dengan etika dan tata kesopanan. Oleh karena teori-teori yang digunakan adalah teori-teori yang berkaitan dengan etika dan tata kesopanan dan dikaitkan dengan hukum.

Hukum, Etika, Norma dan Tata Kesopanan

Hukum merupakan sebuah aturan-atura yang didalamnya terdapat undang-undang, berupa sanksi bagi yang melanggarnya tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku bagi manusia. Defenisis hukum dapat uraikan dari beberapa seorang pakar hukum yaitu :

Abdulkadir Muhammad, SH, Hukum ialah segala peraturan tertulis dan tidak tertulis yang mempunyai sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya. Drs. C.S.T. Kansil, SH, Hukum itu mengadakan ketata-tertiban dalam pergaulan manusia, sebagai keamanan dan ketertiban terpelihara. J.C.T. Simorangkir, SH dan Woerjono Sastropranoto, SH, Hukum ialah peraturan-peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran-pelanggaran yang dikenai tindakan-tindakan hukum tertentu. Plato, Hukum merupakan peraturan-peraturan yang teratur dan tersusun baik yang mengikat masyarakat. Dan kemudian di kemukakan oleh Aristoteles, Hukum hanya sebagai kumpulan peraturan yang tidak hanya mengikat masyarakat tetapi juga hakim.[[10]](#footnote-11)

Etika perilaku yang ada pada manusia. Yang mana setiap orang pasti mempunyai moral, tetapi belum tentu setiap orang berfikiran kritis tentang moralnya. Pemikiran yang kritis tentang moral inilah etika. Manusia yang baik tidak hanya cukup bermoral, tetapi juga harus beretika. Dengan berfikir kritis terhadap moral yang diyakininya, ia tidak akan gamang apabila sewaktu-waktu seseorang yang dijadikan panutan telah tiada atau kehilangan pamornya.[[11]](#footnote-12) adapun defenisi etika ialah : Etika secara etimologi ialah berasal dari bahasa yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan *(custom)*. Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *“Mos”* dan dalam bentuk jamaknya *“Mores”*, yang berarti juga adat kebiasaan secara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku istilah lain yang identik dengan etika, yaitu :

* Susila (Sanskerta), lebih menunjukan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).
* Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.[[12]](#footnote-13)

Norma merupakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat misalnya : norna agama, norma susila, norma kesopanan dan norma-norma lainnya. Adapun defenisis norma yaitu : **Norma** adalah aturan yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Aturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan sentosa. Namun masih ada segelintir orang yang masih melanggar norma-norma dalam masyarakat, itu dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pendidikan, ekonomi dan lain-lain.[[13]](#footnote-14) Tata kesopanan yaitu, tindakan manusia yang harus saling menghargai satu sama lainnya. Adapun defenisi tata kesopanan ialah :

Tata kesopanan adalah sebuah tindakan yang mengcakup etika, moral, dan akhlak yang ada pada diri manusia. Duduk mengangkang lebih ke tata kesopanan,[[14]](#footnote-15) sebab dengan duduk mengangkang terlihat tidk indah bagi kaum wanita.Dengan duduk menyamping lebih terlihat rasa kesopanannya, sehingga terlihat sempurna akhlak dan moral.

Akhlak dan Tata Kesopanan

Akhlak dan tata kesopanan sangat terkaitan, karena tidak lepas dari etika, norma dan moral. Akhlak dan tata kesopanan berperan penting bagi manusia, karena itulah perilaku atau tindakan berupa gambaran perbuatan baik maupun buruk.

Akhlak prilaku yang terdapat pada diri manusia, prilaku ini terbagi 2 :

1. Mazmumah, ini adalah sifat manusia yang terpuji. Berprilaku baik setiap tindakan terhadap orang lain.
2. Mahmudah, ini adalah sifat manusia yang tercela. Berprilaku buruk setiap tindakan terhadap orang lain.

Sifat ini terus berkembang pada manusia yang sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Sama halnya kebiasaan yang di terapkan oleh Kota Lhokseumawe Aceh, yang menerapkan hukum islam. Untuk itu duduk mengangkang bagi wanita di sepeda motor salah satu akhlak yang tidak baik, dan harus dipatuhi aturannya. Karena itu salah satu peraturan yang tidak lari dari akhlak dan tata kesopanan.

Duduk Mengangkang dalam Pandangan Hukum dan Etika

Dalam pandangan hukum duduk mengangkang, al-qur’an tidak ada mengandung aturan. Tetapi, dalam etika duduk mengangkang itu tidak baik bagi wanita yang dibonceng di atas sepeda motor. Karena wanita makhluk yang indah, memiliki marwah kefeminiman. Aturan ini berupa kebiasaan adat Kota Lhokseumawe Aceh, karena ini didasari Hukum Islam. Maka sah lah bagi mereka membuat aturan, melarang wanita duduk mengangkang di bonceng di atas sepeda motor.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis berkesimpulan sementara bahwa surat edaran aturan duduk mengangkang yang telah dilangsungkan dengan pandangan dosen Malikussaleh STAIN, maka untuk itu masing-masing dosen Malikussaleh ada yang mengatakan dan ada juga dosen Malikussaleh yang tidak setuju dengan aturan tersebut.

1. **Metodologi Penelitian**
2. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berangkat dari hal-hal yang diuraikan di atas maka jenis penelitian yang digunakan adalah kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) terhadap pandangan Dosen STAIN Malikussaleh.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil likasi di STAIN malikussaleh Lhokseumawe Aceh berdasarkan purposive sampling yaitu sample yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah unsure-unsure yang terkait pada STAIN Malikussaleh Lhoksemawe Aceh, Dosen-dosen Malikussaleh setempat. Dikarenakan jumlah populasi unsure-unsure Malikussaleh, maka untuk mencapai efektivitas penelitian ini perlu ditentukan sampel yang diperkirakan dapat mewakili tercapainya data dan informasi penelitian yang dibutuhkan. Maksud penetapan dosen tersebut sebagai sampel penelitian ini adalah karena para Dosen banyak mengetahui tentang kejadian tersebut relatif lebih mempunyai pemahaman dan mengetahui tentang kasus tersebut. Untuk itu, yang penulis tetapkan.

Maksud penetapan dosen tersebut sebagai sampel penelitian ini adalah karena para dosen banyak mengetahui tentang kejadian tersebut relative lebih mempunyai pemahaman dan mengetahui tentang kasus tersebut.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi dua oleh karena penelitian ini adalah penelitian lapangan maka sumber data yang dimiliki dapat diklasifikasikan kepada :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh penulis secara langsung dari lapangan bersifat kualitatif. Maka sumber data primer tersebut adalah Dosen STAIN Malikussaleh.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang melengkapi data primer yaitu data yang semuanya berkaitan dengan masalah ini, serta buku-buku yang bersangkutan dengannya.

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data merupakan beberapa alat pengumpulan data, seperti studi dokumen dan wawancara.

1. Studi Dokumen

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau dijadikan sumber ini adalah tentang surat edaran, aturan duduk mengangkang dan pandangan dosen STAIN Malikussaleh, dan kemudian buku-buku lainnya yang berkaitan.

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada responden. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan objek penelitian ini. Wawancara dilakukan terhadap kepada dosen STAIN Malikussaleh. Sebelum turun kelapangan, penulis terlebih dahulu menulis pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan penelitian.

1. Analisis Data

Setelah diperoleh data-data pengumpulan data di atas, maka akan dilakuka analisis deskriptif *(Analitical Discription)* terhadap data-data tersebut, yaitu menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Dengan demikian penelitian ini bersifat Induktif karena bertolak dari data yang bersifat individual untuk merumuskan kesimpulan secara umum.

1. Metode Penulisan

Dalam penulisan proposal ini penulis berpedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi dan karya ilmiah yang di terbikan oleh STAIN Malikussaleh Lhoksemawe Aceh.

1. **Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai upaya untuk memudahkan, yang uraiannya sebagai berikut :

Bab I, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematiaka pembahasan.

Bab II, terdiri dari pengertian Etika, Tata kesopanan, Norma, dan Hukum. Macam-macam Etika, Tata kesopanan, Norma, Hukum beserta contohnya masing-masing dan menurut UU.

Bab III, membahas tentag gambaran umum lokasi penelitian yang berisi gambaran umum Kota Lhokseumawe Aceh, letak geografis, sarana dan pra sarana dan hal-hal yang terkait dengan Aceh.

Bab IV, hasil penelitian yang terdiri dari tinjauan pandangan dosen STAIN

Bab V, penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**KETENTUAN UMUM TENTANG TATA KESOPANAN TERHADAP ATURAN DUDUK MENGANGKANG**

1. **Etiaka, Tata Kesopanan, Norma, Hukum**
   1. **Pengertian**

**Etika**

Etika berasal dari bahasa Prancis yakni *Etiquete* (etika) yang berarti tata pergaulan yang baik antara manusia atau peraturan/ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan orang lain.[[15]](#footnote-16)

Adapun etika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *ethos* berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan *(custom)*.[[16]](#footnote-17)

Istilah yang sepadan dengan etika seperti tatakrama, tata sopan santun, norma sopan santun, tata cara bertingkah laku yang baik, perilaku yang baik dan menyenangkan. Kata tatakrama berasal dari kata tata yang berarti adat aturan atau norma, sedangkan kata krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan dan perbuatan, sedangkan kata pergaulan menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lain. Dengan demikian pengertian etika dan tatakrama pergaulan berarti sopan santun atau tata sopan santun antarsesama manusia. Terdapat lima macam norma utama yang menentukan kehidupan manusia yaitu norma agama, norma hukum, norma pandangan hidup atau falsafah, norma adat, dan norma ilmu pengetahuan. Masing-masing norma bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri akan tetapi saling berkontribusi dan saling mempengaruhi.

17

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan rangkaian suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dapat diketahui bahwa etika sangat berkaitan dengan apa yang telah dikeluarkan oleh pemerintah aceh mengenai duduk mengangkang tersebut, sebab di dalam etika lebih menekankan prilaku atau sikap yang baik serta menjauhkan atau menghindari prilaku yang di anggap kurang atau tidak baik.

**Tata Kesopanan**

Tata kesopanan adalah sebuah tata cara dalam suatu masyarakat tertentu tentang sopan santun dalam hubungan anggota-anggota masyarakat itu sesamanya.[[17]](#footnote-18) Tata kesopanan dalam masyarakat, yang satu dengan yang lainnya sering berbeda dalam pelaksanaannya walaupun sebenarnya hakekatnya sama, berupa menghargai diri orang lain sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam masyarakat yang bersangkutan untuk mengundang penghargaan pada diri sendiri. Perbuatan hormat-menghormati yang dilakukan orang-orang dari suatu daerah tertentu, adakalanya dirasakan sebagai kasar oleh orang-orang dari daerah lainnya. Demikian juga sikap, lagak laku dari suatu daerah yang lebih “bebas” dan terbuka, tidak jarang dinilai sebagai tidak sopan, karena yang dijadikan ukuran adalah tata kesopanan sendiri.

Tata kesopanan dalam banyak hal sangat dipengaruhi oleh kebudayaan suatu daerah atau suku bangsa tertentu. Jika seorang wanita wajib terlebih dahulu menunjukkan kefeminimannya kepada orang lain, adalah hal yang umum. Kaidah kesopan santunan, timbul dalam masyarakat dan berlangsung secara tradisional, biasanya selalu dikaitkan dengan adat istiadat.[[18]](#footnote-19) Kaidah sopan santun ini selain menjaga kepentingan diri berarti pula menjaga kepentingan golongan atau kerabatnya. Seseorang yang tidak bersopan santun biasanya para anggota masyarakat akan menilai keturunan orang itu, golongan atau kelompoknya, kerabatnya semua demikian pepatah kita menyatakan “karena nilai setitik rusak susu sebelanga”. Duduk mengangkang disepeda motor bagi wanita, itu merupakan kurangnya sopan santun. Sanksi terhadap perbuatan tersebut akan diterima secara langsung dari tetangga atau anggota masyarakat lainnya, berupa cemoohan dan perilaku yang tidak bersahabat/tidak menyenangkan, bahkan sering kali mengakibatkan pengucilan terhadap diri/keluarganya.[[19]](#footnote-20)

**Norma**

Norma adalah suatu aturan-aturan yang ada pada suatu negara, adapun norma-norma yang berlaku adalah norma agama, norma susila, norma tata kesopanan dan norma hukum. Didalam kehidupan sehari-hari sering dikenal istilah norma-norma atau kaidah, yaitu suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk bersikap tindak dan berprilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.[[20]](#footnote-21) Seseorang mentaati norma keagamaan, adalah karena keyakinannya pada ajaran agama yang bersangkutan bahwa ia akan mendapat pahala. Seseorang mentaati norma kesusilaan adalah karena ia merasa bahwa tingkahlakunya itu baik, yang dengan demikian ia tidak disingkirkan dari pergaulan masyarakatnya. Seseorang mentaati norma kesopanan adalah karena perbuatan itu pantas, sehingga iapun akan memperoleh penghargaan sebagaimana ia menghormati orang lain. Pendorong pada norma hukum adalah sanksinya yang sudah ditentukan dan lebih mengikat dan sekaligus merupakan ciri khasnya.

**Hukum**

Hukum adalah sebuah aturan-aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang didalamnya terdapat sanksi bagi yang melanggarnya. Dilihat dari segi *etimologis* tersebut, tidak berlebihan kalau Robert L. Hayman memberi pengertian hukum dalam hal ini *Jurisprudence* secara luas sebagai segala sesuatu yang bersifat teoretis tentang hukum.[[21]](#footnote-22)

* 1. **Macam-macam**

**Etika**

Terdapat dua macam Etika sebagai berikut :

1. Etika Deskriptif : Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan prilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya, etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta apa adanya, yakni mengenai nilai dan prilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas membudaya.
2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan prilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun manusia agar bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang bururk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.

**Tata Kesopanan**

Tata cara bertamu, Jika hendak bertamu kerumah orang, hendaknya anda datang pada waktu yang tepat, tidak pada waktu istirahat. Sebaliknya keinginan anda dismpaikan terlebih dahulu melalui telepon atau surat, jika keadaan memungkinkan. Kalau anda mengetuk pintu sebaiknya hanya tiga kali dengan suara yang wajar jangan seperti orang yang menggedor-gedor atau mendobrak pintu.

Tata cara berbicara, Coba anda renungkan berapa banyak kata yang anda keluarkan dalam satu hari, satu minggu, satu bulan atau bahkan satu tahun, dan ingatlah pepatah lama mengatakan “berkata peliharalah lidah”. Hati-hatilah dalam berbicara agar tidak mengakibatkan suatu hal yang tidak menyenangkan dikemudian hari. Bahkan masih banyak pribahasa-pribahasa yang menyinggung tentang lika-liku lidah dalam menyampaikan peasan atau menggunakan bibir/bahasa. Seperti “mulutmu harimaumu”, dan ada juga mengatakan “lidah memang tak bertulang, tapi lidah lebih tajam datri pisau belatih”.

Cara berpakaian, Siswa yang mengatur rambutnya dengan rapi dan pantas akan memperlihatkan keserasian. Busana yang warna serta modelnya aneh hanya cocok dipakai di pesta ulang tahun atau sejenisnya yang lebih bersifat kehura-hura atau trend remaja masa kini.

Cara makan, Tata cara makan merupakan unsur yang paling penting dalam tata krama. Tata cara makan memiliki banyak perbedaan dari tempat ketempat lain.[[22]](#footnote-23) Oleh karena itu, perlulah anda menanyakan tata cara makan dilingkungan yang belum pernah anda ketahui di Kota Lhokseumawe Aceh.

**Norma**

Pemberlakuan norma-norma itu dalam aspek kehidupan dapat digolongkan kedalam dua macam kaidah sebagai berikut :

1. Aspek kehidupan pribadi (individual), meliputi :
2. Kaidah kepercayaan untuk mencapai kesucian hidup pribadi atau kehidupan yang berima ;
3. Kehidupan kesusilaan, nilai moral, dan etika tertuju pada kebaikan hidup pribadi demi tercapainya kesucian hati nurani yang berakhlak berbudi luhur (Akhlakul Kharimah).
4. Aspek kehidupan antar pribadi (bermasyarakat) ; meliputi :
5. Kaidah atau norma-norma sopan-santun, tata krama, dan etiket dalam pergaulan sehari-hari dalam bermasyarakat *(Pleasant Living Together)* ;
6. Kaidah-kaidah hukum yang tertuju pada terciptanya ketertiban, kedamaian, dan keadilan dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat yang penuh dengan kepastian atau ketentraman (*Peaceful Living Together*).

**Hukum**

Hukum Adat

Hukum Adat yaitu : hukum yang berlaku bagi kehidupan masyarakat yang harus ditaati dalam suku masing-masing, yang di atur oleh kepala suku masing-masing. Hukum Pidana yaitu : hukum yang mempelajari adanya sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya. Dengan hukuman berupa denda, kurungan, tahanan, dan di hukuman mati. Hukum Perdata yaitu : hukum yang mempelajari tentang kekeluargaan, baik berupa pembagian warisan, perceraian, dan masih banyak yang lainnya.

* 1. **Contoh dalam kehidupan Sehari-hari yaitu :**

**Etika**

Suatu prilaku yang di larang secara suku masing-masing, kalau suku jawa : apabila seorang gadis menyapu setengah-setengah belum selesai, maka jodohnya pun tanggung-tnggung untuk melamarnya. Dan masih banyak larangan-larangan dari suku lainnya.

**Tata Kesopanan**

Tata kesopanan dari suku jawa, apabila anak perempuan makan pada saat duduk mengangkang itu dikatakan tidak mempunyai tata kesopanan. Karena anak perempuan tata kesopanan sangat cenderung bagi masyarakat setempat.

**Norma**

Dalam suku Aceh, suatu peraturan harus di taati yang didalamnya terdapat hukum syariat Islam. Misalnya, bagi anak perempuan makan tidak boleh tidur karena nanti bisa dapat suami yang pemalas.

**Hukum**

Hukuman yang harus ditaati oleh masyarakat setempat.

1. **Duduk Mengangkang dalam Aspek Etika, Tata Kesopanan, Norma, dan Hukum**

Duduk mengangkang dalam aspek Etika yaitu : Etika berasal dari bahasa Prancis yakni *Etiquete* (etika) yang berarti tata pergaulan yang baik antara manusia atau peraturan/ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan orang lain. Istilah yang sepadan dengan etika seperti tatakrama, tata sopan santun, norma sopan santun, tata cara bertingkah laku yang baik, perilaku yang baik dan menyenangkan. Kata tatakrama berasal dari kata tata yang berarti adat aturan atau norma, sedangkan kata krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan dan perbuatan, sedangkan kata pergaulan menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lain. Dengan demikian pengertian etika dan tatakrama pergaulan berarti sopan santun atau tata sopan santun antarsesama manusia. Terdapat lima macam norma utama yang menentukan kehidupan manusia yaitu norma agama, norma hukum, norma pandangan hidup atau falsafah, norma adat, dan norma ilmu pengetahuan. Masing-masing norma bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri akan tetapi saling berkontribusi dan saling mempengaruhi. Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan rangkaian suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[[23]](#footnote-24) Dapat diketahui bahwa etika sangat berkaitan dengan apa yang telah dikeluarkan oleh pemerintah aceh mengenai duduk mengangkang tersebut, sebab di dalam etika lebih menekankan prilaku atau sikap yang baik serta menjauhkan atau menghindari prilaku yang di anggap kurang atau tidak baik, maka dari itu jelas duduk mengangkang menggambarkan bahwa seseorang dianggap kurang bahkan dikatakan tidak memiliki etika baik, meskipun terkadang duduk mengangkang itu memiliki banyak alasan terutama bagi yang melakukannya, seperti alasan lebih nyaman saat di jalan, mudah menyeimbangkan posisi dan lain sebagainya.

Duduk mengangkang dalam aspek Tata Kesopanan yaitu : Tata kesopanan ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari sopan santun.[[24]](#footnote-25) Kaidah kesopan santunan, timbul dalam masyarakat dan berlangsung secara tradisional, biasanya selalu dikaitkan dengan adat istiadat. Kaidah sopan santun ini selain menjaga kepentingan diri berarti pula menjaga kepentingan golongan atau kerabatnya. Seseorang yang tidak bersopan santun biasanya para anggota masyarakat akan menilai keturunan orang itu, golongan atau kelompoknya, kerabatnya semua demikian pepatah kita menyatakan “karena nilai setitik rusak susu sebelanga”. Duduk mengangkang disepeda motor bagi wanita, itu merupakan kurangnya sopan santun. Sanksi terhadap perbuatan tersebut akan diterima secara langsung dari tetangga atau anggota masyarakat lainnya, berupa cemoohan dan perilaku yang tidak bersahabat/tidak menyenangkan, bahkan sering kali mengakibatkan pengucilan terhadap diri/keluarganya.[[25]](#footnote-26)

Duduk mengangkang dalam aspek Norma yaitu : Norma adalah ketentuan-ketentuan yang kompleks mengenai kehidupan dan penghidupan manusia dalam pergaulan sehari-hari, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Norma tersebut harus ditaati baik sebagai perseorangan maupun dalam berhubungan masyarakat. Terhadap aturan-aturan tersebut seseorang harus menyesuaikan tingkah-laku, tidak peduli apakah ia mengakui atau tidak aturan-aturan itu. Norma yang dimaksudkan terbatas pada tingkah laku manusia saja dan yang ada hubungannya dengan tingkah laku tersebut. Norma, selain mencakup aturan-aturan yang sudah terdapat dalam ketiga-tiganya kelompok norma tersebut terdahulu, juga mengcakupi norma-norma yang lain, seperti misalnya ketentuan-ketentuan mengenai perkawinan/pernikahan, ketentuan-ketentuan mengenai ongkos naik haji dan hal-hal yang berhubungan dengan itu, ketentua-ketentuan yang mengenai pemilihan umum, pengangkatan pejabat/pegawai dan pemberhentiannya, pensiun, pembayaran pajak, ketentuan-ketentuan mengenai lalu lintas, ekonomi dan lain sebagainya. Dengan peningkatannya menjadi norma hukum maka norma tersebut menjadi lebih mengikat, karena diadakannya sanksi tertentu yang merupakan “alat pendorong” agar norma tersebut ditaati. Apakah ciri-ciri khas dari norma hukum di bandingkan dengan norma lainnya? Ciri khas tersebut harus dicari pada : “Apakah yang mendorong seseorang menaati norma-norma tersebut?” Seseorang mentaati norma keagamaan, adalah karena keyakinannya pada ajaran agama yang bersangkutan bahwa ia akan mendapat pahala. Seseorang mentaati norma kesusilaan adalah karena ia merasa bahwa tingkahlakunya itu baik, yang dengan demikian ia tidak disingkirkan dari pergaulan masyarakatnya. Seseorang mentaati norma kesopanan adalah karena perbuatan itu pantas, sehingga iapun akan memperoleh penghargaan sebagaimana ia menghormati orang lain. Pendorong pada norma hukum adalah sanksinya yang sudah ditentukan dan lebih mengikat dan sekaligus merupakan ciri khasnya.

Sanksi pada umumnya adalah alat pemaksa agar seseorang mentaati norma-norma yang berlaku. Sanksi terhadap pelanggaran norma keagamaan misalnya, ialah bahwa terhadap pelanggar kelak mendapat siksa di neraka. Sanksi terhadap pelanggar norma kesusilaan ialah, pengucilan dari pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan adalah bahwa ia akan mendapatkan perlakuan yang tidak terhormat dan lain sebagainya. Jelas bahwa sanksi terhadap ketiga-tiganya kelompok norma tersebut, sepenuhnya tergantung kepada kesadaran perseorangan, sehingga fungsi sanksi alat pemaksa lebih banyak tergantung kepada “kata hati nurani” seseorang.

Duduk mengangkang dalam aspek Hukum yaitu : Karenanya demi ketertiban umum, dirasakan perlu diadakan kelompok lain yang disebut sebagai *hukum.* Pada hukum dikaitkan sanksi yang lebih mengikat sebagai alat memaksa. Pelaksana “alat-pemaksa” itu diserahkan atau dapat diserahkan kepada penguasa. Beda yang menonjol dari sanksi terhadap hukum dan sanksi terhadap norma-norma dari kelompok lainnya ialah : sanksi terhadap pelanggaran hukum diserhkan atau dapat diserahkan kepada penguasa, sedangkan terhadap hukum lainnya tidak. Sanksi terhadap hukum berupa hukuman yang dengan segera dapat dirasakan oleh pelanggar. Sedangkan sanksi terhadap hukum lainnya belum tentu dirasakannya.[[26]](#footnote-27) Hasil dari keseluruhan aturan tingkah laku dari orang-orang yang hidup dalam ikatan kemasyarakatan, yang harus diatati.[[27]](#footnote-28) Maka kaidah Hukum adalah kaidah yang diciptakan oleh lembaga masyarakat atau negara yang sedapat mungkin dapat memenuhi segala kepentingan hidup para anggota masyarakat seluruhnya. Norma atau kaidah hukum pada dasarnya untuk lebih menguatkan kaidah-kaidah lainnya yang sudah ada, yang tidak hanya berlaku untuk sekelompok anggota masyarakat saja melainkan untuk seluruh anggota masyarakat yang ada dalam lingkungan (masyarakat atau negara). Maka sejalan dengan itu pula norma memiliki keterkaitan dengan larangan duduk mengangkang, sebab norma lebih menekankan tentang hukuman atau sanksi terhadap yang melanggar tersebut, sementara ini pemerintah aceh telah melaksanakan ujicoba dengan memberikan sanksi peringatan kepada yang melanggar melalui penegak hukum lalu lintas.

Kaidah hukum yang berkaitan dengan al-Urf/Adat :

Urf/adat adalah merupakan hukum tertua yang berlaku disetiap negara. Demikian pula negara kita sendiri yakni di Indonesia yang hingga saat sekarang ini masih mengenal, hingga memakai tiga sistem hukum, yakni ; hukum adat, hukum Islam dan hukum barat (BW/Hukum Perdata Eropa). Dengan demikian dapat kita pahami maka hukum yang tertua diantara ketiga hukum tersebut adalah hukum adat. Sama halnya di Kota Aceh mengutamakan Adat yang didasari perilaku sopan,beretika sehingga dapat dijadikan sebuah aturan yaitu PERDA. Adapun duduk yang diperbolehkan Rasulullah yaitu : Duduk terlihat sebagai masalah sepele, namun tidak bagi orang yang benar2 ingin mencontoh Rasulullah SAW dalam segala aktivitasnya.

Berikut ini adalah beberapa cara duduk yang pernah dicontohkan Rasulullah SAW[[28]](#footnote-29):

1. **Duduk Bersila**. Duduk ini dilakukan dengancara menyilangkan kedua kaki yang berada dalam posisi rebah dan terlipat, sehingga persilangannya ada di antara kedua betis. Rasulullah SAW pernah duduk bersila dari setelah selesai sholat subuh, hingga terbit matahari;

Jabir bin Samurah radiallahu-anhu berkata: “Adalah Nabi sallallahu ‘alaihi wassalam setelah bersembahyang Fajar (Subuh), baginda duduk bersila di tempatnya sehinggalah terbitnya matahari yang indah (keputihan sinarnya)”. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan lain-lain, dinukil dan dinilai sahih oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin (tahqiq & takhrij Shaikh Syu‘aib al-Arnuth; Maktabah al-Ma’mun, Jeddah 1996) – no: 821.

وعن جابر بن سمرة رضى الله عنه قال‏:‏ كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا صلى الفجر تربع في مجلسه حتى تطلع الشمس حسناء‏.‏ حديث صحيح، ‏.‏

1. **Duduk Qurfasha**. Duduk ini dilakukan dengan cara melipat lutut dan menegakkannya sehingga kedua telapak kaki menjejak lantai. Kemudian kedua tangan merangkul kedua lutut tersebut. Namun, cara duduk seperti ini dilarang Rasulullah SAW dilakukan ketika mendengarkan khutbah Jum’at (sanad hadistnya Hasan).

Abdullah ibnu Umar radiallahu ‘anhuma berkata: “Saya melihat Rasulullah sallallahu ‘alaihi wassalam di halaman Ka’bah, beliau duduk dengan menegakkan kedua lututnya, (iaitu) dengan melingkar kedua tangannya ke sekeliling lututnya, dan ini cara duduk al-Qurfusaa’”. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan dinukil oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin – no: 822

وعن ابن عمر رضى الله عنهما قال‏:‏ رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم بفناء الكعبة محتبياً بيديه هكذا‏.‏ ووصف بيديه الاحتباء، وهو القرفصاء‏.‏

1. **Duduk Bertinggung**. Duduk ini dilakukan seperti berjongkok dengan seluruh telapak kaki menjejak lantai, bagian (maaf) pantat tidak menyentuh lantai. Rasulullah SAW pernah duduk bertinggung ketika sedang makan kurma.

Anas bin Malik radiallahu ‘anhu berkata: “Aku melihat Rasulullah sallallahu ‘alaihi wassalam duduk bertinggung sambil makan kurma.” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Sahih Muslim – no: 2044.

1. **Duduk Iftirasy**. Duduk ini sama dengan duduk antara dua sujud maupun sujud ketika tahiyatul awal dalam sholat.

Syirrid bin Suwaid radiallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah melintas di hadapan aku sedang aku duduk seperti ini, iaitu saya bersandar kepada tangan kiri saya yang saya letakkan di belakang. Lalu baginda bersabda: Adakah engkau duduk sebagaimana duduknya orang-orang yang dimurkai ?” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dinukil dan dinilai sahih oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin – no: 824.

وعن الشريد بن سويد رضى الله عنه قال‏:‏ مر بي رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا جالس هكذا، وقد وضعت يدي اليسرى خلف ظهري، واتكأت على إلية يدي فقال‏:‏ ‏"‏أتقعد قعدة المغضوب عليهم‏؟‏‏!‏‏"‏ ‏.‏

1. **Duduk Tawarruk**. Duduk ini sama dengan duduk ketika tahiyatul akhir dalam sholat.

Abu Juhaifah radiallahu ‘anhu berkata, Rasulullah sallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Jangan makan sambil bersandar.” Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan dinukil oleh Imam Nawawi dalam Riyadus Salihin – no: 746.

عن أبى جحيفة وهب بن عبد الله رضى الله عنه قال‏:‏ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم‏:‏ ‏"‏ لا آكل متكئاً‏"‏ ‏.‏

Sedangkang duduk yang dilarang Rasulullah yaitu :

1. **Duduk Qurfasha** ketika mendengarkan khutbah Jum’at.
2. Duduk **berselonjor** atau bertelekan tangan ke belakang ketika mendengarkan khutbah Jum’at.
3. **Dudukbertelekan** *dengan sebelah tangan.*
4. **Duduk bersandar miring** ke arah sebelah sisi badan ketika sedang makan. Duduk ini adalah duduk seperti duduknya orang-orang yang sombong. Lagipula duduk ini ketika makan akan menyebabkan makanan tidak dapat dicerna dengan baik.
5. **Duduk di kuburan muslim**. Namun tentang hal ini, ada pula yang menyatakan bahwa duduk yang dimaksud adalah duduk ketika buang hajat di kuburan muslim (lihat referensi di bawah).

Ini semua dilakukan diatas lantai atau dilakukan bukan di atas kendaraan.

**Bagaimana Aisyah Duduk di Atas Unta :**

Aisyah binti Abib Bakar, isteri Nabi SAW diriwayatkan pernah naik unta, hanya saja tidak dijelaskan bagaimana caranya duduk apakah ngangkang atau tidak?. Kita ambil jalan netralnya saja, bahwa kemungkinan besar Aisyah duduk di atas unta itu dengan beralaskan balai-balai, sehingga ia tidak harus ngangkang.[[29]](#footnote-30)  Dalam keadaan itu pun dipastikan Aisyah duduk dengan posisi menghadap ke depan, tidak menyamping, dengan pertimbangan kenyamanan dan keselamatan.

Tahap pertama, kita harus melakukan *takhrij al-manath,* menghimpun sifat-sifat dan keadaan cara naik unta yang dilakukan Aisyah.  Antara lain: beliau duduk menghadap ke depan; duduk di atas balai-balai (asumsi bhw beliau tidak ngangkang); untanya tidak berlari kencang; dan Aisyah merasa aman terhindar dari kesulitan di atas untanya.  Semua sifat dan keadaan tersebut harus diuji pada tahap kedua, *tanqih al-manath* (penyaringan), mana yang jadi penyebab / pertimbangan utama (illat) bagi posisi seseorang yang layak ketika naik kendaraan.  Apakah posisinya harus menghadap ke depan?, jawabnya bukan, karena ada kendaraan mobil atau pesawat khusus yang posisi kursinya menghadap ke samping, tetap dipandang layak dan aman.  Apakah harus duduk di atas balai-balai? Jawabnya bukan, karena dalam banyak hal orang naik unta dan kuda tidak memakai balai-balai, dan tetap disebut layak dan aman. Apalagi kalau naik balai-balai di atas motor tentu tidak layak dan lebih berbahaya lagi.  Apakah kendaraan tidak berlari, ternyata tidak juga, karena banyak kendaraan (unta dan kuda) apalagi motor dan mobil tetap nyaman dan layak dikendarai dalam keadaan lari kencang.  Terakhir, dan tinggal satu-satunya sifat / keadaan, yakni Aisyah merasa aman dan posisi duduknya tidak menyulitkan di atas kendaraannya.  Sifat dan keadaan terakhir inilah yang menjadi illat (sebab pertimbangan) yang berlaku pada semua keandaraan apapun, untuk dapat dikatakan layak bagi semua pengguna untuk semua jenis kendaraan, yakni merasa aman dan tidak menyulitkan.

1. **Etika, Tata Kesopanan, Norma dan Hukum menurut UU**

**Etika Menurut UU**

Etika yang didalamnya terdapat sebuah aturan tentang pers yaitu, Sebagai pedoman pelaksanaan kebebasan pers, dalam penjelasan UU No. 40 Tahun 1999 pasal 4 ayat 1 ditegaskan “kemerdekaan pers adalah kemerdekaan yang disertai kesadaran pentingnya penegakan supremasi hukum yang dilakukan oleh pengadilan, tanggung jawab profesi yang dijabarkan dalam kode etik jurnalistik serta dengan hati nurani insan pers”.[[30]](#footnote-31)

**Adapun Tata Kesopanan di Ambil Menurut UU Perdata**

Pasal 532

1e. Barangsiapa dimuka umum menyajikan lagu-lagu yang melanggar perasaan kesopanan;

2e. Barangsiapa dimuka umum berpidato yang melanggar perasaan kesopanan;

3e. Barangsiapa ditempat yang dapat kelihatan dari jalan annum, mengadakan tulisan atau gambar yang melanggar perasaan kesopanan.[[31]](#footnote-32)

**Begitu juga dengan Norma Menurut UU Perdata**

Menurut aris toteles, manusia adalah amhkluk sosial atau disebut dengan zoon politicon, Bahkan menurut P.J Bouman manusia baru bisa menjadi manusia setelah hdup dengan sesame manusia lainya, jadi Norma sebagai aturan ini adalah Suatu norma yang mana ia sebagai sarana yang dipakai oleh masyarakat untuk menertibkan, menuntut dan mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat antara satu sama lain yang bersifat mengatur dan memeksa.[[32]](#footnote-33)

**Kemudian Hukum Menurut UU Perdata**

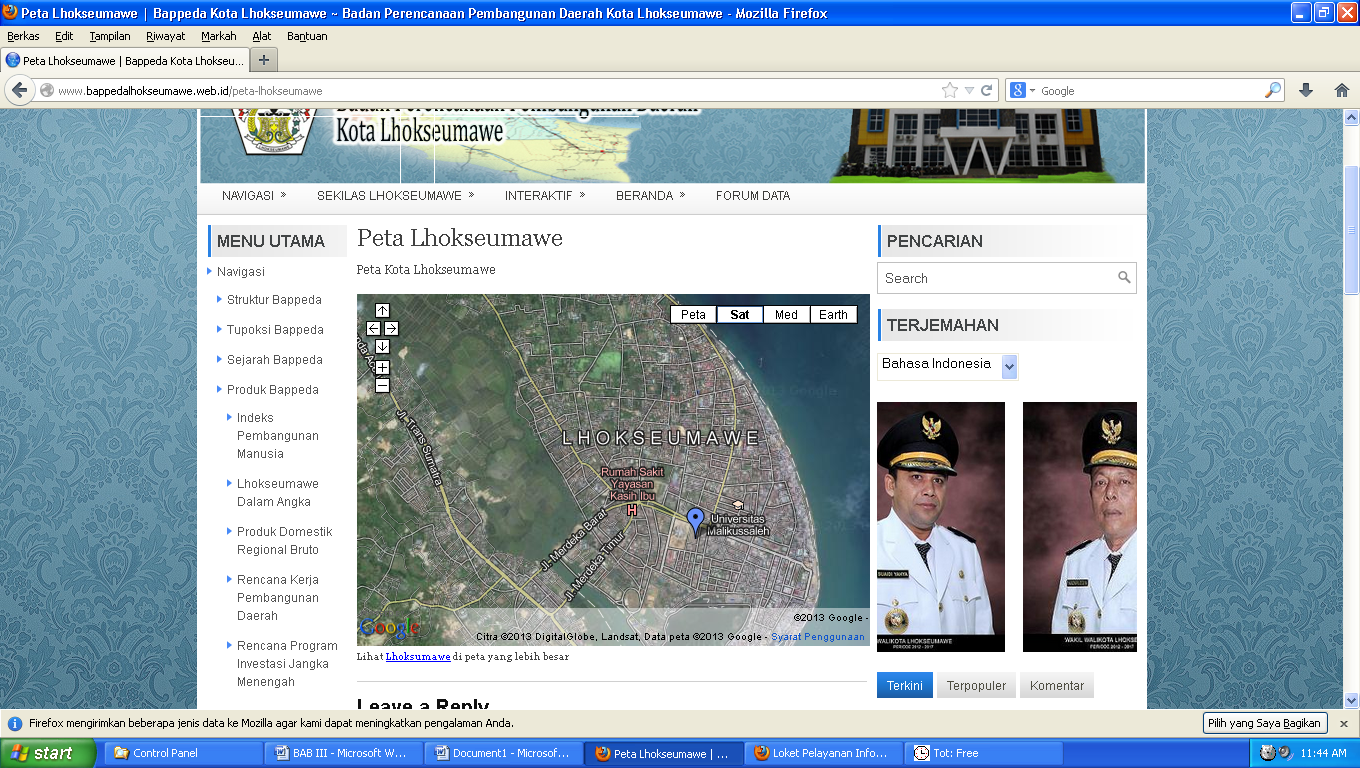
Hukum menurut UU yang membahas tentang Hukum Perkawinan, Hukum negara yang mengatur mengenai masalah perkawinan adalah Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.[[33]](#footnote-34) Di lain pihak hukum adat yang mengatur mengenai perkawinan dari dulu hingga sekarang tidak berubah, yaitu hukum adat yang telah ada sejak jaman nenek moyang hingga sekarang ini yang merupakan hukum yang tidak tertulis.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 perkawinan dan tujuannya adalah sebagai berikut : “Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

**BAB III**

**KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS**

1. **Profil Kota**

****

Wilayah administratif Kota Lhokseumawe terbagi 4 Kecamatan dan 69 Desa, dengan Ibu Kota Lhokseumawe. Untuk mendukung potensi wilayah Kota

Lhokseumawe, maka dikembangkan prasarana fisik dengan pengkodean peta Infrastruktur Indonesia (PIII) tahun 2012.[[34]](#footnote-35)

36

1. **Sejarah**

Kota *Lhokseumawe* berasal dari kata *Lhok* dan *Seumawe*. Dalam [Bahasa Aceh](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Aceh), Lhok dapat berarti dalam, teluk, palung laut, dan Seumawe bermaksud air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keberadaan kawasan ini tidak lepas dari kemunculan Kerajaan [Samudera Pasai](http://id.wikipedia.org/wiki/Samudera_Pasai) sekitar abad ke-13, kemudian kawasan ini menjadi bagian dari kedaulatan [Kesultanan Aceh](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Aceh) sejak tahun [1524](http://id.wikipedia.org/wiki/1524).

Sebelum abad ke-20, negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903 setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap penjajah Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai. Lhokseumawe menjadi daerah taklukan dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur Van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe tunduk dibawah Aspiran Controeleur dan di Lhokseumawe berkedudukan juga Wedana serta Asisten Residen atau Bupati.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, salah satu pulau kecil luas sekitar 11 km² yang dipisahkan [Sungai Krueng Cunda](http://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Krueng_Cunda) diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe. Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintahan Negara Republik Indonesia belum terbentuk sistemik sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder Van Cunda. Penduduk didaratan ini makin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Blang Jruen, Lhoksukon, Nisam, cunda serta Pidie.

Pada tahun 1956 dengan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, terbentuk daerah-daerah otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkup daerah Provinsi Sumatera Utara, di mana salah satu kabupaten diantaranya adalah Aceh Utara dengan ibukotanya Lhokseumawe.

Kemudian Pada Tahun 1964 dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 34/G.A/1964 tanggal 30 November 1964, ditetapkan bahwa kemukiman Banda Sakti dalam Kecamatan Muara Dua, dijadikan Kecamatan tersendiri dengan nama Kecamatan Banda Sakti.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, berpeluang meningkatkan status Lhokseumawe menjadi Kota Administratif, pada tanggal 14 Agustus 1986 dengan Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 1986 Pembentukan Kota Administratif Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987. Dengan adanya hal tersebut maka secara *de jure* dan *de facto* Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253,87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Batu, dan Kecamatan Blang Mangat.

Sejak Tahun 1988 gagasan peningkatan status Kotif Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir UU Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe tanggal 21 Juni 2001 yang ditandatangani Presiden RI Abdurrahman Wahid, yang wilayahnya mencakup tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat.

1. **Aspek Geografis**
2. Sebelah Utara berbatasan Selat Malaka.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Dewantara.
5. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Syamtalira Bayu.

Letak geografis Kota Lhokseumawe antara 5’08’LU - 5’15’LU dan 97’02’BT - 97’11’BT, dengan luas wilayah 25.607 km. sektor yang menjadi andalan Kota Lhokseumawe adalah perikanan, perkebunan, dan perternakan serta pariwisata pantai. Kota Lhokseumawe tersedia jaringan jalan nasional sepanjang 170,80 km, jalan Provinsi sepanjang 9,50 km dan jalan Kabupaten sepanjang 2,90 km dan jalan Kabupaten 223,00 km.[[35]](#footnote-36)

Untuk lebih jelasnya secara terperinci tentang klasifikasi tanah Kota Lhokseumawe Aceh dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 1.**

**Keadaan Tanah Kota Lhokseumawe Aceh Berdasarkan Pemanfaatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pemanfaatan** | **Luas (Km2)** |
| 1 | Pengairan | - |
| 2 | Jalan  a1). Jalan nasional  jalan arteri  jalan kolektor 1  b1). Jalan provinsi | Panjang lajur  9,58 km  -  -  2,90 km |
| 3 | Air minum  Penyehatan lingkungan pemukiman (PLP)  Agropolitan  Rumah susun serdehana sewa (rusunawa) | 80 dt  -  -  - |
| 4 | Tata ruang  d1). Kawasan industri Lhokseumawe | - |
| 5 | Bandara  e1). Bandara Blang Bangka | - |
| 6 | Pelabuhan  f1). Pelabuhan nasinal Lhokseumawe | - |
|  | **Total** | **13,28 ha/m2** |

Sumber data : Profil Kota Lhokseumawe Aceh, Tahun 2012.

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan tanah untuk pemukiman penduduk lebih luas dibandingkan dengan yang lainnya.

1. **Aspek Demografis**

Menurut data profil Kota yang ada, Kota ini berpenduduk 171.163 jiwa. Penduduk yang jumlahnya 171.163 jiwa itu adalah sebagian besar Keude Aceh, Jawa dan lain-lain. Mayoritas penduduk adalah Aceh. Walaupun demikian semua penduduk di Kota ini saling tolong menolong diantara semuanya tanpa ada perasaan curiga terhadap suku – suku lainnya. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari perilaku mereka semuanya sama dan sangat sulit bagi kita untuk melihat perbedaan dari seluruh masyarakat dari suku di Kota tersebut.

**Tabel 2.**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah (Jiwa)** |
| 1 | Laki-laki | **115.007** |
| 2 | Perempuan | **56.156** |
| **Jumlah** | | **171.163** |

Sumber data : Profil Kota Lhokseumawe Aceh, tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kota Lhokseumawe Aceh lebih banyak dari pada perempuan berdasarkan jenis kelaminnya.

1. **Aspek Pendidikan**

Pendidikan di Kota Lhokseumawe sangat berperan penting dan meningkat anak-anak yang untuk mencapai pendidikan, baik TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi.[[36]](#footnote-37) Cara belajar anak-anak Kota Lhokseumawe penuh semangat, sehingga mereka dapat dikatakan berprestasi.

**Tabel 3.**

**Pendidikan Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenjang Pendidikan** | **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 1 | Taman Kanak-kanak | 632 | 574 |
| 2 | Sekolah Dasar | 1.993 | 1.981 |
| 3 | Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) | 1.602 | 1.537 |
| 4 | Sekolah Menengah Atas (SMA) | 1.146 | 1.244 |
| 5 | Perguruan Tinggi (S-1) | 1.667 | 1.866 |
| **Jumlah** | | **7.040** | **7.202** |
| **Jumlah Total** | | **14.242** | |

Sumber data :Profil Kota Lhokseumawe Aceh, tahun 2012

1. **Aspek Adat Istiadat**

Masyarakat Kota Lhokseumawe mempunyai adat yang didalamnya terkandung syariat Islam, karena mereka ingin menjadi sebuah Provinsi yang masyarakatnya Islam secara kaffah. Sehingga Kota tersebuat menjadi aman, damai, tentram dan nyaman bagi penduduk Kota Lhokseumawe Aceh.

Dalam buku-buku yang dikarang oleh orang-orang belanda pada masa lalu ada yang menyebutkan bahwa orang Aceh itu pendendam. Gambaran ini sebenarnya keliru. Orang Aceh sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sebenarnya hanya mengenal kata tueng bila, maksudnya menuntut bela. Seorang Aceh akan menuntut bela atas setiap kerugian yang di deritanya. Menuntut bela menurut Islam adalah wajib. Hal ini menjelaskan dalam Qur’an Surah al-Baqarah Ayat 178 :

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih”.[[37]](#footnote-38)

Begitu juga Qur’an Surah al-Maidah Ayat 45 :

Artinya: “Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”.

1. **Aspek Ekonomi dan Mata Pencaharian**

Mata pencaharian masyarakat Kota Lhokseumawe sekarang ini masih bercocok tanam yaitu, bersawah, berkebun, perikatan serta peternakan. Adapun di desa-desa masih melakukan pekerjaan mengupas pinang yang hasilnya dihitung perhari. Salah seorang dari mereka Hasbi (49), kepada penulis kamis (4/7) mengatakan, bahwa hal itu sudah menjadi profesinya sehari-hari didaerah ini bila musim pinang tiba, apalagi bila harga pinang sedikit melonjak dari biasanya bila dibandingkan beberapa waktu lalu.[[38]](#footnote-39) Mengenai harga pinang antara yang sudah terbelah atau belum, ternyata mempunyai perbedaan. Disebutkan oleh petani pinang itu, jika yang sudah dibelah harganya agak miring. Yaitu, Rp 4.800 Per Kilogramnya pada masa itu, namun kalau yang tidak dibelah alias masih utuh, harganya sedikit lebih mahal yaitu Rp 6.000 Per Kilogramnya, ujarnya. Sementara mengenai pemasaran hasil uasaha mereka. Ternyata para petani di desa-desa yang ada di wilayah pedalaman seperti mereka tidaklah terlalu menjadi persoalan. Pasalnya, setiap hari ada saja pedagang perantara atau Mugee dalam bahasa Aceh yang mendatangi rumah-rumah penduduk untuk membeli hasil pertanian mereka. Mugee-muge itu, dengan mengendarai sepeda motor dengan bakul rotan besar yang diletakkan dibelakang sadel kendaraannya siap menjemput bola. “Kalau pedagang pengumpul itu, setiap hari selalu lalu lalang datang membelinya”, bahkan dalam satu hari bisa mencapai 20 orang. Jika mengenai masalah pemasarannya, tidak ada masalah, lancar-lancar saja, ucap Hasbi enteng”. Ternyata benar saja apa yang dikatakan oleh pria ini, seorang pria yang tak lain adalah Mugee, dengan mengendarai motor Yamaha RX special jenis lama dengan bakul rotan besar di sadel kendaraannya ditambah dua karung pinang, berhenti tepat didepan rumah Hasbi. Menanyakan apa dijual pinang ini? tanyanya pada Hasbi. Yang kemudian dijawab Hasbi, “Menyoe cocok yum pu salah” (kalau cocok harganya apa salah-red), ucap Hasbi dengan enteng juga. Sejenak tawar menawar harga diantara mereka, agen pinang itu pun menawarkan dengan harga terendah untuk membeli pinang-pinang itu, sementara Hasbi pun mempertahankan pada kisaran harga tertinggi menurut pasaran saat ini. sehingga entah kenapa karena tidak cocok harganya, pria inipun sulit melepaskan pinang untuk dibeli oleh agen pinang tadi. Ungkapnya petani pinang itu lagi, “Kalau harganya dianggap pantas dan sesuai baru kita jual, namun kalau tidak sesuai kita tunggu saja datang agen pinang yang lain membelinya. Karena harga pinang ini bersifat pasaran. Terkadang menjadi mahal namun ada juga turun harganya. Harganya murah pada saat sedang banyaknya pinang yang dipanen warga, sementara kalau sedang tidak musim harga pinang pun menjadi anjlok turun”. Sambungnya lagi, pinang ini tidak selalu berbuah, dalam sebulan hanya bisa dua kali petik saja, paling-paling dapat sekitar 50 Kilogram untuk sekali petik. Sedangkan kita hanya punya sehektar kebun pinang saja. Sementara untuk para pekerja baik membelah serta mengupas pinang ini dikerjakan secara bersama-sama dengan anak istri  dirumah. Ini merupakan pekerjaan sambilan saja,  Karena pekerjaan pokok adalah menjadi penderes karet pada PT.Satya Agung, dengan upah perkilogramnya Dua Ribu Rupiah, tukasnya lagi sembari tersenyum. Sudah menjadi pemandangan sehari-hari didaerah pedalaman bila sedang musim pinang  yang mana didepan rumahnya ada aktivitas mengupas kulit pinang dan hamparan pinang yang dijemur. Namun, ada yang menarik juga dari pemandangan rumah-rumah penduduk di wilayah pedalaman. Bagi mereka yang mempunyai lahan yang ada tanaman produksi. Meski beratapkan daun rumbia, namun diatasnya rata-rata terlihat antena parabola yang menyembul. Sehingga, berbagai informasi dan juga hiburan yang ditawarkan oleh stasiun televisi dapat diakses oleh mereka. Sudah pasti pula, dengan adanya hasil kebun yang mereka dapat, perekonomian mereka juga meningkat. Sehingga mampu membeli parabola dan kebutuhan hidup lainnya.

1. **Kehidupan Beragama Masyarakat Lhokseumawe**

Mengingat akan kurangnya perhatian masyarakat khususnya ajaran agama tampaknya hal ini mengakibatkan maraknya penegasan terhadap pihak-pihak yang memiliki wewenang. Sebagaimana anjuran yang disampaikan oleh yang mempunyai wewnang di antaranya : agar mengaji malam dilaksanakan kembali, dan lain sebagainya dianggap penting untuk kemaslahatan agam islam itu sendiri. Sebagaimana banyak pandangan-pandangan yang mengatakan kalau Provinsi Aceh khususnya Kota Lhokseumawe yang sudah terlihat sama seperti kota pada umumnya. Bahkan sadisnya lagi lebih sulit untuk ditandai mana yang memiliki perawakan bain dan buruk karena topeng yang selama ini menutupi mereka (jilbab) dan jenggot.[[39]](#footnote-40)

**BAB IV**

**TINJAUAN UMUM SURAT EDARAN No. 002/2013 dan DUDUK MENGANGKANG**

1. **Pandangan Dosen STAIN Malikussaleh tentang Surat Edaran No. 002/2013 Aturan Duduk Mengangkang**

Pandangan dosen STAIN Malikussaleh terhadap surat edaran yang dikeluarkan oleh Wali Kota Lhokseumawe, ada beberapa dosen yang turut mengemukakan pandangan dengan alasan-alasan yang berbeda. Adapun dari beberapa dosen yang menyampaikan pandangannya, diantaranya dosen yang memiliki komentar kontra terhadap surat edaran tersebut, kemudian beberapa dosen lainnya berkomentar pro atau mendukung atas himbauan surat edaran yang di sampaikan walikota Lhokseumawe serta itu pula ada juga beberapa dosen yang memiliki tanggapan yang agak berbeda namun memiliki beberapa keterkaitan.

Adapun objek dalam penelitian ini ialah beberapa dosen yang dianggap penting atau berkompeten dalam permasalahan di atas. Sehingga di dapatlah kesimpulan dalam jawaban dosen-dosen tersebut, Adapun beberapa dosen STAIN yang memilki pandangan terhadap surat edaran no. 002/2013 adalah sebagai berikut

1. **Pandangan yang setuju**

Dari hasil wawancara pada saat itu akhirnya, peneliti dapat menarik satu kesimpulan yang terfokus pada hasil yang pro atau setuju dengan surat edaran tersebut. Yaitu, objek yang diteliti menyampaikan beberapa gagasan diantaranya :

47

Beberapa dosen menyatakan beranjak dari suatu historis atau kebiasaan adat istiadat Provinsi Aceh itu sendiri. Yaitu, Provinsi Aceh dikenal sebagai Serambi Mekah atau kental dengan ajaran-ajaran agama islam sehingga begitu banyaknya Undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengarah keajaran islam. Maka dari itu pula lah mereka mendukung atas kebijakan yang dismpaikan oleh pihak yang berwenang tersebut. Guna menjaga keutuhan atau mengembangkan hukum islam itu sendiri. Sehingga dapat di pertahankan Kota yang berlandaskan ajaran islam tersebut.

Adapun beberapa komentar yang dapat disampaikan oleh penulis hasil dari wawancara tersebut. *“bahwa aturan yang dikeluarkan walikota lhokseumawe ini pantas di jadikan acuan bukan hanya sekedar imbauan melainkan harus segera dilaksanakan, hal ini mengingat kalau propinsi aceh sendiri merupakan kota yang di nobatkan sebagai julukan serambi mekah, berangkat dari alasan ini pula bahwa duduk mengangkang merupakan ciri dari dari kurangnya akhlak karena di pandang orang yang duduk mengangkang pada saat posisi di bonceng terlihat kurang sopan dan cendrung tidak memiliki etika.”[[40]](#footnote-41)* Duduk mengangkang tidak hanya terlihat kurang sopan melainkan lebih terkesan layaknya orang yang sedang berpacaran (bukan mukhrim). hal ini dapat disampaikan berdasarkan hasil survei sederhana yang mengatakan bahwa duduk mengangkang itu terlihat lebih romantis bagi muda-mudi yang berpacaran. Sedangkan bagi yang mukhrim terkesan malu duduk mengangkang saat di bonceng. Karena merasa telah memiliki waktu-waktu, saat-saat atau tempat untuk memperlihatkan romantisnya kepada pasangannya. Secara logika dapat disimpulkan bahwa aturan ini merupakan salah satu cara aparatur negara untuk meminamilisir terjadinya kejahatan seksual maupun maksiat.[[41]](#footnote-42)

Dosen dengan inisial Mj, mengatakan setuju dengan alasan peraturan itu baik sebab duduk menyamping itu telah ada sejak dulu.” *Menurut pengetahuan saya sejarah adat-istiadat orang-orang terdahulu secara keseluruhan itu baik, dan belum ada yang tidak baik”.[[42]](#footnote-43)* karena alasan ini pulalah peraturan itu layak atau pantas untuk direalisasikan guna melestarikan atau menjaga keutuhan adat-istiadat dan tata kesopanan terdahulu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Dosen yang berinisial Nz, dengan alasan selagi itu lebih besar manfaat dari pada mudarat tampaknya sah-sah saja untuk dilaksanakan. Hal sebaliknya apabila duduk mengangkang itu lebih banyak mengakibatkan kerugiannya layak sepertinya untuk dilarang.[[43]](#footnote-44)

1. **Pandangan yang tidak setuju**

Dosen berinisial Sr tamat pendidikan S-1 pada tahun 1999, kemudian pada tahun 2001 mulai mengajar. Jenjang yang diperoleh Sr selama di STAIN Malikussaleh pertama : pada tahun 2001 sebagai Direktur diploma selama 6 tahun, kedua : menjadi dosen di tarbiyah dari tahun 2007, ketiga : menjadi anggota Senat sudah tiga priode di pegang syarifah sampai saat ini.[[44]](#footnote-45) Pengalaman yang di alami Sr yaitu, mengajar di tarbiyah jurusan PAI, proses pembelajaran terhadap mahasiswa/i, menghadapi mahasiswa/i yang tidak spesifik dalam sehari-hari. Tradisi tidak ada, selama tidak melenceng dari syariah, larangan ini belum dikatakan qonun maupun Perda tetapi Wali Kota Lhokseumawe masih berusaha untuk membuat aturan duduk mengangkang. Tradisi yang tidak mengatur dalam syariat, ketika ada ayat/hadits yang mengatakan duduk mengangkang itu salah. Padahal dengan duduk mengangkang akan rawan terhadap kecelakaan yang di alami perempuan yang duduk menyamping saat di bonceng di sepeda motor. “Tradisi Aceh cukup bagus, tapi sekarang ini memang ada perubahan beda dengan yang dulu, kalu dulu terdidik baik, sopan dan santun masyarakatnya. Sedangkan sekarang sudah kurang karena perkembangan globalisasi.”

Aceh tidak ada gejala maupun fenomena bagi perempuan yang duduk mengangkang, ada stetmen persoalan masyarakat secara perempuan peran penting dalam kerusakan di dunia. Padahal laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama-sama penting, jadi kalau menurut syarifah perempuan dan laki-laki sama-sama bersalah.

“Pandangan Sr terhadap perempuan yang duduk mengangkang selama kapasitas sopan suami/istri mukhrim tidak masalah. Kalau tidak mukhrim dapatmeletakkan barang-barang misal yang berupa tas dapat di taruh di tengah-tengah kendaraan, sehingga tidak terjadinya pendekatan antar laki-laki dan perempuan”. Kalu ingin membuat peraturan atau qonun jangan perosesnya disalah gunakan, tetapi sebelumnya ubahlah akidah yang ada pada diri kita masing-masing. Pihak-pihak yang setuju dengan aturan ini tidak memiliki kemanusiaan karena perempuanlah yang menjadi korban atas aturan tersebut. Ada beberapa organisasi yang setuju yaitu : aspek politik, aspek sosial dan lain-lain. Sedangkan yang tidak setuju itu dari organisasi LSM perempuan, ibu rumah tangga, anak-anak remaja, kenapa mereka tidak setuju itu disebabkan dari segi keamanan dan kenyamanan. Landasan qur’an dan hadits yang menegaskan duduk mengangkang, berdiri atau berjalan tidak ada landasannya, yang ada hanya pendapat para ulama saja, yang tidak tahu dari mana sumbernya. Jadi, “solusi yang di paparkan Sr tentang surat edaran ini adalah buatlah aturan untuk merubah masyarakat dengan baik, kemudian membuat UU harus disesuaikan dengan konteks dari masyarakatnya apakah mereka terima atau tidak, lebih memiliki empati mengembangkan nilai-nilai positif, berkerja sesuai visi dan misi sebelum di pilih menjadi Wali Kota”.[[45]](#footnote-46) Dari pada membuat aturan yang tidak masuk akal lebih baik perhatikan masyarakat yamg penuh dengan kemiskinan, tabung gas yang mahal dan masih banyak yang lainnya. Harapan Sr tuk kedepan sebagai berikut, buatlah aturan sesuai syariah islam secara kaffah, dan yang dapat didukung oleh semua lapisan masyarak Lhokseumawe Aceh. Dosen berinisial Dn, mulai mengajar di STAIN Malikussaleh pada tahun 2000 masih dikatakan dosen kontrak, kemudian pada bulan oktober tahun 2005 menjadi dosen tetap. Jenjang yang di peroleh danial di STAIN yaitu : Pembantu Ketua II, Ka. Studi Agama Islam, Ka. Pengembangan dan penjamin mutu.[[46]](#footnote-47) Pengalaman danial di STAIN, mahasiswa/i yang di ajarinya sangat baik menerima pelajaran yang di terangkannya. Sehingga danial bisa dekat dengan mahasiswa/i sebagai anak dan bapak. Kemudian Dn dapat membedakan STAIS dengan STAIN, kalau STAIN sudah pasti testing untuk menduduki perguruan tinggi, sehingga memiliki nilai yang baik terhadap STAIN.

Tradisi Aceh setiap membuat peraturan selalu dengan cara debat, kemudian dengan kebudayaan prilaku orang Aceh yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masyarakat Aceh perempuan yang hamil jalan empat bulan pantang duduk mengangkang itu menurut tradisi/kebudayaan di Aceh. “*Duduk mengangkang di atas sepeda motor tidak tradisi Aceh, karena masyarakat Aceh tidak semua yang setuju dengan aturan tersebut”.* Ada sebahagian masyarakat yang kurang setuju, menurut mereka dari segi keamanan akan berpendampak bahaya bagi wanita yang duduk mengangkang di atas sepeda motor ketika di perjalanan jauh. Masyarakat yang setuju, dapat membedakan mana laki-laki dan perempuan, adanya pembatasan bagi perempuan dan laki-laki yang tidak mukhrim. “Menurut pandangan Dn, kalau membuat aturan harus tau dari mana sumbernya dan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, jangan egois sendiri mentang-mentangbisa membuat suatu aturan tetapitidak memikirkan keterpasaan bagi masyarakat yang kurang nyaman terhadap aturan tersebut. Masih banyak yang harus diperhatikan di Aceh misalnya, dalam syariah ada kualifikasi, fakir miskin, kemudian ibu hamil uang kurang gizi dan narkoba yang sedang merajalela. Kalaupun aturan duduk mengangkang di buat orang luar masuk wilayah Aceh dilarang duduk mengangkang di atas kendaraan sepeda motor, harus jelas hadits/landasan, dan dari problem akademis duduk menyamping tingkat kecelakaannya banyak. Kasus ini tidak memiliki fenomena, karena aturan ini tidak memiliki landasan yang kuat. Menurut danial perempuan yang duduk mengangkang itu tidak ada masalah”.[[47]](#footnote-48) Duduk mengangkang salah satu menjaga dari bahaya yang di alami wanita, kalau duduk menyamping itu dapat membahayakan wanita yang sedang di bonceng. Masyarakat yang setuju terhadap kasus ini, saya rasa mereka hanya mematuhi peraturan yang di buat Wali Kota. Masyarakat yang setuju tidak memiliki wewenang, tidak berani menentang aturan-aturan yang di keluarkan Wali Kota. Masyarakat yang tidak setuju, mereka merasa tidak aman dengan dikeluarkannya aturan ini. Bagi perempuan-perempuan yang tidak setuju merasa kalau mereka di tindas seakan-akan merekalah yang menyebabkan kerusakan di daerah Aceh. Padahal masih banyak lagi kasus-kasus yang harus di perhatikan. Ada beberapa aspek yang dikemukakan Danial pertama, aspek subtanstik yaitu ayat apa yang kuat diharuskannya aturan itu di perbuat. Kedua, aspek dasar historis yaitu coba bedakan sejarah islam nabi Muahammad dengan zaman sekarang. Ketiga, aspek akademis yaitu dari segi tingkat keselamatannya lebih tinggi duduk mengangkang dibandingkan duduk menyamping. Dari pendangan di atas, “*Dn memberi solusi terhadap aturan ini yaitu, problem bagaimana memahami syariah yang subtanstik memberikan kebebasan dalam bentuk islam”.* Problem setelah memahami bagaimana islam ditegakkan tidak punya jenjang, yaitu problem yuridis. Transformasi dari islam misal, bendera Aceh, syariat, pendidikan dan gurunya. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Is, “bahwa duduk mengangkang itu tidak sepenuhnya mengarah kepada ketidak kesopanan”.[[48]](#footnote-49) Namun hal sebaliknya duduk mengangkang memberikan efek kenyamanan buat pengendara. Terkhusus bagi yang di bonceng karena dengan duduk mengangkang dia terhindar dari rasa ketakutan, waspada akan jatuh karena tidak memiliki keseimbangan pada duduknya. Begitu juga pada pengendara yang membonceng dia juga akan merasa lebih nyaman karena merasa orang yang diboncengnya telah siap untuk melaju dengan posisi yang tidak menghawatirkan meskipun laju kendaraan melewati lobang-lobang atau jalan yang terjal.

1. **Pandangan yang setuju karena terkecuali (mempuyai alasan tertentu)**

Pandangan yang setuju karena terkecuali yaitu berupa alasan-alasan yang patut di jadikan dasar dengan keluarnya sebuah aturan. Adapun Dosen pertama yaitu berinisial Bk, mengatakan aturan ini memang benar harus diselanggarakan karena dapat membuat muda-mudi sekarang untuk belajar sopan di atas sepeda motor, misalnya yaitu tadi dengan wanita yang duduk mengangkang di bonceng oleh pria yang bukan mukhrimnya akan berkuranglah kesopanan atau akhlak si perempuan sehingga dapat mengundang sebuat kemudaratan. Tetapi bagi perjalanan jauh maka duduk menyamping dapat membahayakan yang di bonceng, dengan duduk mengangkang maka tidak akan terjadi sebuah kecelakaan. Inilah pendapat yang dipaparkan Bk.[[49]](#footnote-50) Begitu juga pandangan Dosen yang berinisial Ci, “setuju kalau duduk mengangkang itu tidak diperbolehkan karena duduk mengangkang itu dapat mengurangi keindahan seorang wanita, karena wanita memilki sifat dasar feminim dan alangkah indahnya seorang wanita itu duduk menyamping. Sebagaimana kutipan hadits Rasul mengatakan : “seindah-indah perhiasan ialah wanita yang sholehah”. Namun dapat juga diberi pengecualian andaikala jarak yang akan ditempuh berkendara itu cukup jauh, maka sepertinya keindahan itu harus dikesampingkan dan lebih mengedepankan keselamatan yakni dengan cara duduk mengangkang”.[[50]](#footnote-51) Selanjutnya apabila orang yang dibonceng dalam keadaan sakit, maka yang namanya akhlak atau keindahan itu tidak menjadi paksaan yang mutlak. Jelas hukum Allah SWT. sendiripun membolehkan yang haram selagi itu bermanfaat. Sebagaimana hadits Rasul Saw : “segala sesuatu yang haram dimakan maka tidaklah boleh dimakan, namun ketercuali haram itu dapat menyembuhkan atau tersesat di tengah hutan sehingga tidak ada makanan yang bisa dimakan selain dari pada yang haram, maka hal itu dihalalkan atau diperbolehkan”.

1. **Pandangan yang sah-sah saja aturan tersebut**

Adapun salah satu Dosen yang sama sekali tidak memiliki respon dalam artian semua aturan yang ada di buat pemerintah Kota Lhokseumawe Aceh itu bagus. “seperti yang di kemukakan oleh Dosen yang berinisial Fi, semua aturan itu bagus namun terkadang aturan itu dibuat untuk dilanggar, jadi menurut saya mana baiknya saja”.[[51]](#footnote-52)

**Teori dari beberapa yang mengatakan setuju dengan dibuatnya aturan tersebut yaitu :**

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) memberikan respon terhadap aturan yang dibuat oleh Wali Kota Lhokseumawe Aceh, karena kami juga ingin kembali mengangkat budaya dan adat istiadat Aceh dalam kehidupan bermasyarakat yang mulai ditinggalkan. Dalam budaya Aceh itu dikenal dengan budaya malu, salah satu bentuk dari budaya ini adalah kalau naik kereta (sepeda motor) duduknya menyamping bagi perempuan. Duduk menyamping ini tujuannya agar marwah dan martabat perempuan tetap terhormat di jalan raya, demikian pula dengan kemuliaannya.

Kemuliaan wanita tak sama dengan laki-laki, memang harus berbeda. Jika duduk mengangkang, seakan-akan wanita itu seperti laki-laki, padahal keindahan dan kemuliaan wanita ada pada kelembutannya.

Selain itu, dengan duduk menyamping, wanita akan terhindar dari duduk peluk-pelukan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya di atas sepeda motor. Selama ini kita lihat di jalan raya, banyak perempuan dan laki-laki yang duduk berpeluk-pelukan, padahal bukan muhrimnya. Ini tentu bertentangan dengan Syariat Islam dan adat istiadat budaya Aceh.

Aceh sudah memiliki Qanun Syariat Islam. Artinya, kita harus menjalankan sebaik-baiknya, termasuk perlunya ketentuan penghormatan terhadap martabat wanita di jalan raya berupa larangan untuk duduk mengangkang saat diboncengkan. Semestinya tak hanya di Lhokseumawe, tetapi seluruh Aceh pun demikian. Apalagi di tengah situasi Aceh yang sedang krisis identitas ini. Sejak dulu, Aceh untuk sudah Islami. Itu tecermin juga dalam adat istiadat dan budayanya.

Aturan ini kami tujukan untuk memperkuat budaya Aceh yang Islami itu. Namun, saat ini kami menghadapi gempuran budaya asing, yang berpotensi merusak nilai-nilai budaya dan adat istiadat kami. Ini yang menjadi keresahan kami bersama.

Duduk menyamping saat dalam boncengan kereta (motor) itu sejak dulu sudah ada dalam budaya dan adat istiadat kami. Adat semacam itu tujuannya hanya satu, yakni menjaga martabat, kemuliaan, dan marwah perempuan di Aceh. Inilah yang harus dijaga. Mengembalikan marwah dasar wanita Aceh yang sesuai dengan nilai Islam dan adat istiadat Aceh.

Aceh telah memiliki perda atau qanun tentang Syariat Islam. Inilah yang ingin akomodasi dan laksanakan sebaik-baiknya. Memang, Qanun Syariat belum secara keseluruhan mengatur tentang semua tuntunan dalam Syariat Islam, tapi qanun ini juga menginspirasi kami mengembalikan budaya Aceh yang Islami dan bermartabat.

Tolong dipahami, adat istiadat Aceh sejak dulu sudah seperti itu. Bagi yang di luar Aceh mohon pengertiannya. Jangan sekadar pakai logika. Hormati keinginan kami untuk melaksanakan ajaran Islam secara kaffah, dan melaksanakan adat istiadat budaya kami. Kami hanya ingin wanita di Aceh terjaga martabat, harkat, dan kemuliaannya. Marwah lembut perempuan itu harus dijaga.

Mengenai duduk menyamping berbahaya, itu kalau ngebut. Kalau membawa kendaraannya biasa saja, itu justru akan memberikan nuansa kelembutan. Yang bilang itu bahaya adalah mereka yang sering duduk mengangkang.  Cukup jelas dalam Islam, agar umat Islam baik laki-laki maupun perempuan menjaga kesopanannya. Tapi, apa yang kami lakukan ini seakan-akan dipandang sebagai kekejaman. Padahal, harapan dan tujuan kami hanyalah agar marwah, martabat, dan kemuliaan perempuan Aceh terpelihara sesuai Syariat Islam dan adat istiadat budaya Aceh.

  Mohon dipahami, ini semua untuk kebaikan kami, masyarakat Aceh yang Islami. Kami sangat menghargai perempuan-perempuan kami. Menjaga martabat dan kemuliaannya sangat penting. Tak hanya di mata masyarakat Lhokseumawe, tapi juga di mata umat yang lain.[[52]](#footnote-53)

1. **Kasus Larangan Duduk Mengangkang di Sepeda Motor**

Surat edaran yang dikeluarkan oleh Wali Kota pada saat malam tahun baru. Malam itu banyak anak-anak remaja yang berboncengan dengan laki-laki yang bukan mukhrimnya sambil berpegangan/memeluk laki-laki yang membonceng perempuan tersebut. Disitulah Wali Kota melihat kurangnya rasa kesopanan mereka.[[53]](#footnote-54) Oleh karena itu Wali Kota membuat surat himbauan bahwasannya dilarang bagi wanita duduk mengangkang di atas sepeda motor. Surat ini dikeluarkan agar terhindarnya perbuatan maksiat, sehingga Aceh masi dikenal Kota Serambinya. Kemudian surat ini di sebarkan ke seluruh masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh. Reaksi masyarakat Aceh ada yang mematuhi, tetapi banyak yang tidak mematui mereka menganggap aturan itu tidak di masuk akal, sampai-sampai mereka tidak perduli, acuh tak acuh dan tidak open dibiarkan seperti angin lalu.

LHOKSEUMAWE – Pemerintah Kota (Pemko) Lhokseumawe Senin (7/1) sore resmi menyebarkan imbauan larangan bagi wanita duduk mengangkang saat berboncengan naik sepeda motor.

tertulis tentang larangan duduk mengangkang itu ditandatangai Wali Kota Lhokseumawe Suaidi Yahya, Ketua DPRK Lhokseumawe Saifuddin Yunus, Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Lhokseumawe Tgk Asnawi Abdullah, dan Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Lhokseumawe Tgk H Usman Budiman.

Wacana larangan duduk mengangkang bagi wanita yang dibonceng di atas sadel sepeda motor ini sebetulnya sudah dilontarkan Suaidi Yahya ke ranah publik pada malam pergantian tahun 2012 ke 2013. Langsung saja idenya itu menuai respons publik yang luar biasa. Ramai yang pro, tapi yang kontra pun tidak sedikit.

“Ternyata wacana ini mendapat respons cepat dari berbagai lapisan masyarakat. Sehingga kami pun memulai langkah lanjutan dengan mengeluarkan imbauan,” ujarnya.

Isi imbauan ada empat poin. Di antaranya, perempuan dewasa yang berboncengan di sepada motor dilarang duduk mengangkang, baik itu muhrim ataupun nonmuhrim, kecuali dalam kondisi darurat.

Saat berkendaraan harus bersikap sopan, tidak boleh berpelukan atau hal lainnya. Pria atau wanita diminta untuk tidak melintas di tempat umum apabila tidak berpakaian sopan sesuai anjuran Islam.

Kepada seluruh aparatur pemerintah dan lembaga swasta di Kota Lhokseumawe diminta menyampaikan imbauan ini kepada seluruh bawahannya. Imbauan ini, kata Suaidi akan disebarkan ke seluruh instansi pemerintah, swasta, hingga ke desa-desa.

Masa imbauan ini, menurutnya, berlangsung hingga tiga bulan ke depan. Setelah tiga bulan, pihaknya akan mengkaji ulang apakah larangan ini perlu diatur dalam bentuk Peraturan Wali Kota atau tidak.

Sejak Senin pagi sejumlah spanduk milik berbagai ormas memberikan dukungan penuh pada ide Wali Kota Suaidi Yahya untuk segera menerapkan aturan larangan kangkang ini. Terlihat spanduk bertebaran di sejumlah lokasi. Misalnya, di depan kantor wali kota, Lapangan Hiraq, dan di sepanjang jalan samping Masjid Agung Islamic Center.

Di sisi lain, pihak yang kontra berdalih aspek keselamatan saat berkendara juga harus diperhatikan. Kalangan ini berpendapat, larangan duduk mengangkang bukan jaminan terlaksananya syariat Islam secara kafah di Kota Lhokseumawe, sebab di dalam mobil yang menggunakan kaca gelap, berbagai bentuk maksiat bisa saja terjadi. Dan itu luput dari cakupan surat imbauan tersebut.[[54]](#footnote-55)

1. **Kewenangan Perda atas Keluarnya Surat Edaran No.002/2013 tentang Aturan Duduk Mengangkang di Kota Lhokseumawe Aceh**

MUI (Majelis Ulama Indonesia) merupakan penentuan ijtihad tertinggi ditiap-tiap daerah, Provinsi khususnya di Indonesia dalam arti MUI memilki wewenang tertinggi dalam penentuan ataupun keputusan-keputusan Hukum Islam dan kemaslahatan islam itu sendiri. Sementara itu MPU yang merupakan sama halnya dengan MUI yakni sebagai menyelesaikan masalah. Kemudian yang mempunyai wewenang yaitu Wali Kota Lhokseumawe Aceh Yahya Swaidi untuk mengesahkan Perda tentang surat edaran no. 002/2013 aturan duduk mengangkang diatas sepeda motor bagi wanita yang di bonceng.

**ANALISA**

Surat edaran no.002/2013 aturan duduk mengangkang di keluarkan oleh Wali Kota Lhokseumawe Aceh. Aturan ini bertujuan agar perempuan dan laki-laki yang tidak mukhrim dapat berjauhan sehingga tidak mengakibatkan perzinahan/maksiat. Karena Aceh terkenal Provinsi yang tergolong tinggi syariatnya. Tetapi membuat aturan tidaklah mudah dan tidak gampang diterima masyarakat, karena ada masyarakat yang setuju, tidak setuju, setuju dalam pengecualian maupun tidak mempunyai respon. Masyarakat yang tidak setuju merasa tidak nyaman dengan dibuatnya aturan tersebut, karena manurut mereka tingkat bahayanya cukup besar apabila duduk menyamping. Sedangkan masyarakat yang setuju aturan yang dibuat sangat bagus, sehingga tingkat tata kesopanan menjadi tinggi, dan derajat perempuan tidak direndahkan lagi. Kemudian yang mengatakan setuju dalam pengecualian apabila besar manfaat dari mudarat maka sah untuk dilaksanakan. Serta yang tidak memilki respon selagi itu bermanfaat maka layak untuk dimanfaatkan.

Wali Kota Lhokseumawe Aceh semaksimal mungkin akan dijadikannya Perda tentang aturan dilarang duduk mengangkang di sepeda motor bagi perempuan yang di bonceng baik mukhrim maupun tidak mukhrim. karena menurut Suaidi Yayah (Wali Kota), itu dapat meningkatkan tata kesopanan dan kesiplinan yang di terapkan di Kota Lhokseumawe Aceh.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

* 1. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat penyelesaian sikripsi ini di dapatlah sebuah kesimpulan yaitu, beberapa Dosen STAIN Malikussaleh dari pandangan yang di paparkan tentang surat edaran no.002/2013 aturan duduk mengangkang itu lebih banyak yang setuju. Tata kesopanan penulis mengambil kesimpulan bahwa aturan ini di katakan sebuah tata kesopanan, etika, norma dan hukum harus sejalan sehingga Aceh akan semakin aman, damai dan tentram serta menjunjung tinggi Syariat Islam.
  2. Bahwa berdasarkan pengamatan penulis pada umumnya Dosen STAIN Malikussaleh Kota Lhokseumawe Aceh ada yang mengatakan setuju, tidak setuju, setuju dalam pengecualian serta tidak ada respon sama sekali. Dengan alasan terlihat indahlah perempuan dengan duduk menyamping, dan tidak dilihat maksiat ketika yang di bonceng bukan mukhrimnya (setuju). Sedangkan yang (tidak setuju) beralasan tidak adanya kecocokan dari segi keamanan, karena menurut mereka dengan duduk mengangkang maka tingkat keamanan lebih tinggi dibandingkan duduk menyamping. Tak beda pula dengan alasan yang mengatakan (pengecualian) yaitu, apabila besar manfaat dari pada mudarat. Begitu pula halnya yang tidak memiliki respon, selagi itu bermanfaat maka sah-sah saja.
  3. Bahwa hemat penulis Kesadaran masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh tentang aturan duduk mengangkang dalam hal memaksa untuk di patuhi bagi yang tidak setuju di Kota Lhokseumawe Aceh masih jauh dari ketentuan. Wali Kota yang bertindak selaku memegang wewenang sebahagian besar lebih memahami sejauh mana batasan-batasan haknya dalam hal membuat aturan.

64

1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya pemerintah menyelenggarakan aurat edaran no.002/2013 tentang aturan duduk mengangkang secara menyeluruh dan lebih mementingkan tata kesopanan bagi perempuan, minimal tingkatan perubahan khususnya kepada perempuan, sehingga masyarakat yang memiliki rasa kesopanan yang kurang bisa merubahnya dengan cara yang lebih baik, agar tidak terjadinya perzinahan/maksiat bagi yang tidak mukhrim karena tinggkat tata kesopanannya akan lebih baik dan bisa hidup dengan kenyaman yang selama ini telah hilang.
2. Bagi Dosen STAIN Malikussaleh sebaiknya mendukung terlebih dahulu resiko apa yang akan dihadapi. Karena banyak sekali terjadi ketidak cocokan dengan keluarnya aturan tersebut dari sebahagian besar yaitu masyarakat Kta Lhokseumawe Aceh karena disebabkan mereka belum siap untuk memetuhi peraturan tersebut yang memadai mengenai etika dan moral.
3. Hendak Wali Kota selaku yang mempunyai wewnang pehuh terhadap pembuatan aturan dalam melangsungkan peraturan dilarang duduk mengangkang di atas sepeda motor khusunya bagi perempuan lebih dahulu mempertimbangkan dengan akal sehat dan pertimbangan segi kemanfaatan dan keuntungan bagi masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadamin, *Etika (Ilmu Akhlah*), Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, Tahun 1975,

Abdullah Aznawi, *Setuju Terhadap Surat Edaran No.002/2013 Aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Jurusan Tarbiyah, tahun 2013).

Affan Heyder, Kordinator Advokasi Transportasi YLKI dalam wawancara dengan wartawan BBC Indonesia, (Rabu 3 Januari 2013).

Budiman Iskandar, *Tidak Setuju Terhadap Aturan Duduk Mengangkang,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen Tarbiyah, tahun 2013).

Bukhori, *Setuju dengan Terkecuali dibuatnya Sebuah aturan Duduk Mengangkang,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen AS, tahun 2013).

Cut Hayati Intan, *Setuju Dengan Aturan Duduk Mengangkang Dengan terkecuali dapat manfaatnya*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen Tarbiyah, tahun 2013).

Danial, *Prodi Ahkwalus Syaksiyah Jurusan Syariah*, Dosen STAIN Malikussaleh Kota Lhokseumawe Aceh.

Depag RI, Alqur’an dan Terjemahannya, (Bandung : Al-Jumanatul’ A.li, 2005).

Danial*, Tidak Setuju terhadap Aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen AS, tahun 2013).

E.Y. Kanter dan S.R. Sianturi, Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya, ( Jakarta : Storia Grafika, Tahun 2002).

Fitriah, *Tidak Memiliki Respon tentang Surat Edaran No.002/2013 Aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen Tarbiyah, tahun 2013).

Hasan Nazli, *Setuju terhadap Aturan Duduk Mengangkang di Atas Sepada Motor Bagi Perempuan yang di Bonceng, Kota Lhokseumawe Aceh*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen AS, tahun 2013).

Hasbi, *Penulis Melakukan Wawancara Mengenai Mata Pencaharian Salah Satu Masyarakat*, (Kota Llokseumawe Aceh : kamis, 4 juli 2013).

Kanter dan Sianturi, *Asas-Asas Hukum Pidana Di Indonesia Dan Penerapannya*, ( Jakarta : Penerbit Storia Grafika, Tahun 2002).

Kholil Munawar, *Setuju Terhadap aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Pembantu Ketua II, tahun 2013).

Kumar, *Hasil Wawancara Penulis Dengan Salah Satu Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh*, (Kamis, 4 juli 2013).

Muhammah Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : RajaWali Pers, Tahun 2010).

Munawar Kholil, *Salah Satu Anggota MPU*, Dosen STAIN Malikussaleh Kota Lhokseumawe Aceh, tahun 2013. Pemko Lhokseumawe*, Sebar Larangan Duduk Mengangkang*, ( 9 Januari 2013).

Peter Mahmud, Marzuki, *Penelitian Hukukm*, Prenada Media Group, ( Jakarta : Kencana, Tahun 2010).

Rahmah, Syarifah, *tidak setuju terhadap surat edaran no.002/2013 aturan duduk mengangkang,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen PAI, Tahun 2013).

Rahmah, Syarifah *Prodi PAI Jurusan Tarbiyah*, Dosen STAIN Malikussaleh Kota Lhokseumawe Aceh, ( Tahun 2013).

Rachmat, Djatnika, ( Tahun 1987).

Rosady ,Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Tahun 2008).

Rien G. Kartasapoetra*, Pengantar Ilmu Hukum Lengkap,* ( Jakarta : Bina aksara).

R. Soesilo, *Kitab UU Hukum Pidana (KUHP)*, ( Politeia : Bogor, Tahun 1995).

Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, ( Jakarta : Tanjungkarang, Tahun 1981).

Teuku Jafar M., *Setuju terhadap Surat Edaran No.002/2013 Aturan Duduk Mengangkang yang di Keluarkan oleh Wali Kota Lhokseumawe Aceh,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen AS, tahun 2013).

Usiono, *Pancasila Membangun Karakter Bangsa*, Hijri Pustaka Utama, ( Jakarta : Tahun 2007).

Yusuf Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, ( Bandung : Pustaka Setia, Tahun 2003).

Atjehpost.com. *Kepala Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah Aceh Rusmiady,* (Kamis, 3 Januari 2013).

http:www.republika.co.ad, *Sebuah Berita Nasional Politik tentang Larangan Duduk Mengangkang*, (Tahun 13 Januari 2008)*.*

http:www Saifuddin Dhuhri, Diskursus Aturan ‘Ngangkang’, (Senin, 21 Januari 2013), Pukul 09:05 Wib.

[http: Asiamaya.com, Konsultasi Hukum Terhadap Defenisis Hukum. htm](http://asiamaya.com/konsultasi_hukum/ist_hukum/definisi_hukum.htm).

http: *Pengertian dan* *Defenisi Norma.com*, (Tahun 2011).

[http: Wordpress.com, Pengartian Sopan Santun Menurut Hukum Perdata, (21 November 2009).](http://a62747.wordpress.com/2009/11/21/pengertian-sopan-santun-menurut.)

http: Belajar Fisikologi.com, *Macam-Macam Tata Krama*.

http: Cara Muhammad.com, *Prilaku Cara Duduk Rasulullah SAW.*

http: Aisyah.com, *Islam Rahmah*.

http: Kompasiana New Media.com, *Kebebasan Etika Pers Menurut Undang-Undang, (*26 September 2012), html.

http: Hendzol Blogspot.com, *Norma-Norma dan Landasan Pembuatan Undang-Undang*, (Tahun 2011), html.

http: Bolmerhutasoit Word Press, *Perkawinan di Bawah Umur Menurut Hukum Adat dan Undang-Undang No.1 (*Tahun 1974).

http: www.Bappeda Lhokseumawe.Web.Id, *Peta Lhokseumawe.*

oketpeta.id, *Infra struktur Peta Kota Lhokseumawe*, (Tahun 2012).

http: Wikipedia.Id, *Data atau Struktur Pendidikan Kota Lhokseumawe*.

http: Kompas.com, *Majelis Permusyawaratn Ulama (MPU) telah di Wawancarai oleh Wartawan tentang Larangan Duduk Mengangkang,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : 6 Januari 2013).

1. . http:www.republika.co.ad, *Sebuah Berita Nasional Politik tentang Larangan Duduk Mengangkang*, (Tahun 13 Januari 2008)*.* [↑](#footnote-ref-2)
2. . http:www Saifuddin Dhuhri, Diskursus Aturan ‘Ngangkang’, (Senin, 21 Januari 2013), Pukul 09:05 Wib. [↑](#footnote-ref-3)
3. . Atjehpost.com, *Kepala Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah Aceh Rusmiady*, (Kamis, 3 Januari 2013). [↑](#footnote-ref-4)
4. . *ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. . Affan Heyder, Kordinator Advokasi Transportasi YLKI dalam Wawancara dengan Wartawan BBC Indonesia, (Rabu 03 Januari 2013). [↑](#footnote-ref-6)
6. . Rachmat Djatnika, 1987:25. [↑](#footnote-ref-7)
7. . Muhammah Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : RajaWali Pers, 2010), h.348. [↑](#footnote-ref-8)
8. . Yusuf Anwar Ali , *Studi Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.174. [↑](#footnote-ref-9)
9. [www.republika.co.id, Berita](http://www.republika.co.id,Berita) *Nasional dari MUI tentang Aturan Duduk Mengangkang yang Harus di Perdakan*, 13 Januari 2010. [↑](#footnote-ref-10)
10. . [http: Asiamaya.com, Konsultasi Hukum Terhadap Defenisis Hukum. htm](http://asiamaya.com/konsultasi_hukum/ist_hukum/definisi_hukum.htm). [↑](#footnote-ref-11)
11. . Usiono, *Pancasila Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, Tahun 2007), h.129. [↑](#footnote-ref-12)
12. . ibid. [↑](#footnote-ref-13)
13. . http: *Pengertian dan* *Defenisi Norma.com*, (Tahun 2011). [↑](#footnote-ref-14)
14. . Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta : Tanjungkarang, Tahun 1981), h.63. [↑](#footnote-ref-15)
15. . Ahmadamin, *Etika Ilmu Akhlah*, ( Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, Tahun 1975), h.2. [↑](#footnote-ref-16)
16. . Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Tahun 2008), h.31. [↑](#footnote-ref-17)
17. . Kanter dan Sianturi, *Asas-Asas Hukum Pidana Di Indonesia Dan Penerapannya*, ( Jakarta : Penerbit Storia Grafika, Tahun 2002), h.27. [↑](#footnote-ref-18)
18. . [http: Wordpress.com,](http://a62747.wordpress.com/2009/11/21/pengertian-sopan-santun-menurut.) *[Pengartian Sopan Santun Menurut Hukum Perdata,](http://a62747.wordpress.com/2009/11/21/pengertian-sopan-santun-menurut.)* [21 November 2009.](http://a62747.wordpress.com/2009/11/21/pengertian-sopan-santun-menurut.) [↑](#footnote-ref-19)
19. . Rien G. Kartasapoetra*, Pengantar Ilmu Hukum Lengkap,* ( Jakarta : Bina Aksara), h.3. [↑](#footnote-ref-20)
20. . *Ibid,* h. 43. [↑](#footnote-ref-21)
21. . Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukukm*, ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Tahun 2010), h.19. [↑](#footnote-ref-22)
22. . http: Belajar Fisikologi.com, *macam-macam-tata-krama*. [↑](#footnote-ref-23)
23. . *I bid.* [↑](#footnote-ref-24)
24. . *Ibid.* [↑](#footnote-ref-25)
25. *. Ibid.* [↑](#footnote-ref-26)
26. . E.Y. Kanter dan S.R. Sianturi*, Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*, ( Jakarta : Storia Grafika, Tahun 2002), h.28. [↑](#footnote-ref-27)
27. . *Ibid*, h. 4. [↑](#footnote-ref-28)
28. . http: Cara Muhammad.com, *Prilaku Cara Duduk Rasulullah SAW.* [↑](#footnote-ref-29)
29. . http: Aisyah.com, *Islam Rahmah*. [↑](#footnote-ref-30)
30. . http: Kompasiana New Media.com, *Kebebasan Etika Pers Menurut Undang-Undang, (*26 September 2012), html. [↑](#footnote-ref-31)
31. . R. Soesilo, *Kitab UU Hukum Pidana (KUHP)*, ( Bogor : Politeia, tahun 1995), h.341. [↑](#footnote-ref-32)
32. . http: Hendzol Blogspot.com, *Norma-Norma dan Landasan Pembuatan Undang-Undang*, (Tahun 2011), html. [↑](#footnote-ref-33)
33. . http: Bolmerhutasoit Word Press, *Perkawinan di Bawah Umur Menurut Hukum Adat dan Undang-Undang No.1 (*Tahun 1974). [↑](#footnote-ref-34)
34. . http: www.Bappeda Lhokseumawe.Web.Id, *Peta Lhokseumawe.* [↑](#footnote-ref-35)
35. . oketpeta.id, *Infra struktur Peta Kota Lhokseumawe*, (Tahun 2012). [↑](#footnote-ref-36)
36. . http: Wikipedia.Id, *Data atau Struktur Pendidikan Kota Lhokseumawe*. [↑](#footnote-ref-37)
37. . Depag RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Al-Jumanatul’ A.li, Tahun 2005), h. 7. [↑](#footnote-ref-38)
38. . Hasbi, *penulis melakukan wawancara mengenai mata pencaharian salah satu masyarakat*, (Kota : Llokseumawe Aceh, kamis, 4 juli 2013). [↑](#footnote-ref-39)
39. . Kumar, *hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh*, ( Kamis, 4 juli 2013). [↑](#footnote-ref-40)
40. . Kholil Munawar, *Setuju Terhadap aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Pembantu Ketua II, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-41)
41. . Abdullah Aznawi, *Setuju terhadap Surat Edaran No.002/2013 Aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Jurusan Tarbiyah, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-42)
42. . Teuku Jafar M., *Setuju terhadap Surat Edaran No.002/2013 Aturan Duduk Mengangkang yang di Keluarkan oleh Wali Kota Lhokseumawe Aceh,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen AS, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-43)
43. . Hasan Nazli, *Setuju terhadap Aturan Duduk Mengangkang di atas Sepada Motor Bagi Perempuan yang di Bonceng, (* Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen AS, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-44)
44. . Syarifah Rahmah, *Prodi PAI Jurusan Tarbiyah*, Dosen STAIN Malikussaleh (Kota Lhokseumawe Aceh : Tahun 2013). [↑](#footnote-ref-45)
45. . Rahmah Syarifah, *Tidak Setuju terhadap Surat Edaran No.002/2013 Aturan Duduk Mengangkang, (*Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen PAI, tahun 2013)

    . [↑](#footnote-ref-46)
46. . Danial, *Prodi Ahkwalus Syaksiyah Jurusan Syariah*, (Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen STAIN Malikussaleh Kota Lhokseumawe Aceh Tahun 2013). [↑](#footnote-ref-47)
47. . Danial*, Tidak Setuju terhadap Aturan duduk mengangkang*, Kota Lokseumawe Aceh :Dosen AS, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-48)
48. . Budiman Iskandar , *Tidak Setuju terhadap Aturan Duduk Mengangkang,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen Tarbiyah, tahun 2013).

    . [↑](#footnote-ref-49)
49. . Bukhori, *Setuju dengan Terkecuali dibuatnya Sebuah Aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh :Dosen AS, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-50)
50. . Cut Hayati Intan, *Setuju dengan Aturan Duduk Mengangkang dengan Terkecuali dapat Manfaatnya*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen Tarbiyah, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-51)
51. . Fitriah, *Tidak Memiliki Respon tentang Surat edaran No.002/2013 Aturan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen Tarbiyah, tahun 2013). [↑](#footnote-ref-52)
52. . http: Kompas.com, *Majelis Permusyawaratn Ulama (MPU) telah di Wawancarai oleh Wartawan tentang Larangan Duduk Mengangkang,* ( Kota Lhokseumawe Aceh : 6 Januari 2013). [↑](#footnote-ref-53)
53. . Munawar Kholil, *Salah Satu Anggota MPU*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : Dosen STAIN Malikussaleh Kota Lhokseumawe Aceh, Tahun 2013). [↑](#footnote-ref-54)
54. . Pemko Lhokseumawe*, Sebar Larangan Duduk Mengangkang*, ( Kota Lhokseumawe Aceh : January 09, 2013). [↑](#footnote-ref-55)